

**EVALUASI KINERJA PENGELOLAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI)
PONDOKDADAP SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG PROPINSI, JAWA
TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN JURUSAN SOSIAL
EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

OLEH :

KHAMDIYATIN NISA'

NIM. 105080400111039



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2014

**EVALUASI KINERJA PENGELOLAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI)
PONDOKDADAP SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan Pada Fakultas
Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

Oleh :

KHAMDIYATIN NISA'

NIM. 105080400111039



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

SKRIPSI
EVALUASI KINERJA PENGELOLAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI)
PONDOKDADAP SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR

Oleh :
KHAMDIYATIN NISA'
NIM. 105080400111039

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 28 November 2014
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. :
Tanggal :

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP.19591205 198503 1 003
Tanggal:

Dosen Penguji II

Dr.Ir. Mimit Primyastanto,MP
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal:

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr.Ir. Ismadi, MS
NIP. 19490515 197802 1 001
Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal:

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Khamdiyatin Nisa'

Nim : 105080400111039

Judul Skripsi : Evaluasi Kinerja Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Pondokdadap Sendangbiru Kabupaten Malang, Jawa Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 November 2014

Mahasiswa

Khamdiyatin Nisa'

105080400111039

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT Sang Pemilik Pengetahuan, yang selalu memberikan berkah yang tidak ternilai dan selalu memberikan kekuatan kepada penulis dalam dalam menghadapi segala kesulitan selama penelitian berlangsung dan selama proses pengerjaan laporan.
2. Ayah dan Ibu serta kakak dan adik yang saya sangangi karena sudah sabar memberi motivasi, dan mendoakan saya sehingga penyusun dapat menyelesaikan ini.
3. Bapak Dr. Ir. Ismadi, MS selaku dosen pembimbing I serta Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan berharga dengan sabar mulai dari proses penyusunan usulan skripsi hingga terselesaikan laporan skripsi ini ditengah kesibukan beliau yang sangat padat.
4. Bapak Dofir selaku kepala KUD yang menaungi Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru.
5. Kepada semua pegawai TPI Pondokdadap Sendangbiru. Terimakasih atas segala bantuan dan informasinya dalam penelitian ini.
6. Teman-teman SOSEK'10 yang telah banyak membantu memberi motivasi dan doanya.

Penulis sangat menyadari bahwa isi dari laporan skripsi masih memiliki kekurangan dalam ini maupun redaksi. Hal ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kebaikan penulis.

Malang, November 2014

Penulis

RINGKASAAN

KHAMDIYATIN NISA'. Skripsi Tentang Evaluasi Kinerja Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap Sendangbiru Kabupaten Malang, Jawa Timur (Dibawa bimbingan **Dr. Ir. Ismadi, Ms Wahyu Handayani, S.Pi.Si.MBA**)

Pengertian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus sampai 28 September 2014 di Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1). Profil Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru, Kabupaten Malang, Jawa Timur (2). Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru, Kabupaten Malang, Jawa Timur (3). Pengaruh keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terhadap kondisi peningkatan ekonomi dan lingkungan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan yakni survei, observasi, wawancara, dan pencatatan data dokumen, Sedangkan aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification*.

Kawasan Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Posisi koordinat Desa Tambakrejo sendiri adalah $8^{\circ} 26' - 8^{\circ} 30'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 38' - 112^{\circ} 43'$ Bujur Timur yang memiliki batasan sebagai berikut a) sebelah utara : Desa Kedungbanteng b) sebelah timur : Desa Tambaksari c) sebelah selatan : Samudera Hindia d) sebelah barat : Desa Sitarjo.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru adalah salah satu unit usaha dari Koperasi Unit Desa (KUD) dan sudah sesuai dengan aturan pemerintah struktur (TPI) Sendangbiru sendiri dalam menetapkan tugas, struktur organisasi, pelatihan serta penempatan sumberdaya manusia pada posisi yang paling tepat.

Fungsi-fungsi manajemen menjadi empat fungsi, yaitu : *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Perencanaan yang diterapkan di Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru yakni berupa menetapkan tujuan target 1). Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) 2). Memberdayakan Koperasi Unit Desa/Koperasi Mina Jaya dan pengusaha perikanan 3). Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan 4). Sebagai sarana pengumpulan data statistik perikanan 5). Pusat pembinaan nelayan, tengkulak maupun pedagang, untuk Pengorganisasian diharapkan struktur organisasi di TPI Sendangbiru dapat mewujudkan tujuan dan target perencanaan dengan adanya pembagian tugas-tugas yang sudah diberikan kepada karyawan sesuai bidangnya.

Fungsi manajemen untuk pergerakan diharapkan Pelaksanaan Teknis tugas-tugas yang sudah ditetapkan diharapkan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang ada pada Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru dan berikut adalah Mengumpulkan dan menyiapkan data sebagai bahan perencanaan program dan kegiatan teknis pelelangan. 1). Melaksanakan Penimbangan dan penataan kegiatan pelelangan ikan 2). Melaksanakan pendaftaran pelelangan ikan 3) Melaksanakan pelelangan ikan secara terbuka untuk umum sesuai dengan hukum yang berlaku 4). Melakukan evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan 5). Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan lain yang diberikan oleh Kepala Tempat Pelelangan Ikan sesuai dengan bidang

tugasnya. Pengawasan TPI agar dapat memantau semua proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi berikut tugas pengawasan di TPI Sendangbiru Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan 1). Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan 2). Mengambil berbagai klarifikasi dan koneksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan 3). Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan target.

Bagi masyarakat sekitar TPI Sendangbiru TPI mempunyai dampak yang sangat besar bagi kehidupan nelayan dan pedagang. Keberadaan TPI juga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, pedagang, buru angkut ikan dan pengelola usaha untuk meningkatkan penghasilan terbesar terdapat pada pengelola usaha dikarenakan lebih bisa mengelola hasil ikan dengan kreatif dan juga produk-produk yang ada dapat di terima dengan baik oleh masyarakat. Nelayan tidak terlalu mendapatkan peningkatan pendapatan yang besar dikarenakan nelayan masih belum bisa lepas dari bayang-bayang tengkulak yang membeli ikan nelayan dengan harga rendah.

Pengaruh sosial terdapat dampak dengan negatif dilingkungan dengan adanya TPI Sendangbiru dan dampak salah satu dengan adanya TPI Sendangbiru adalah pencemaran air laut, pencemaran ini berdampak buruk bagi kualitas airlaut di TPI Sendangbiru. Pencemaran ini dihasilkan karena adanya kegiatan pengelolaan di TPI maka dari itu untuk mengatasi perlu adanya perubahan kontruksi gedung agar bisa menyalurkan pembuangan hasil pengolahan tidak langsung ke laut dan sosialisasi kepada pengguna TPI untuk lebih peduli dengan keadaan lingkungan. Dampak sosial pada lingkungan pencemaran sampah di TPI dikarenakan oleh aktivitas pengelolaan ikan di TPI dan juga kurang sadarnya pengelola di TPI untuk menjaga kebersihan maka dari itu perlu di berikannya sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan di TPI. Pengaruh selanjutnya adalah gangguan lalulintas yang menyebabkan juga pencemaran udara dengan adanya TPI banyak transportasi lalulalang di sekitar TPI berdampak jalan disekitar TPI menjadi ramai dan polusi udara dikarenakan lalulintas solusynys mengendalikan dampak gangguan terhadap lalulintas pendekatan sosial berupa pengaturan pergerakan kendaraan agar jarak kendaraan tidak terlalu padat terlalu dapat saat melewati jalan raya sekitar jalur kawasan menuju dan keluar area TPI Pondodadap untuk itu pengaturan lalulintas dan ssosialisasi penegakan berlalulintas harus dilakukan dengan baik dan bisa terlaksana.

bedasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut : a). pengelola TPI atau kinerja di TPI sendangbiru diharapkan menyelenggarakan pelelangan secara partisipatif, transparan dan profesional, dan berkelanjutan agar dapat mengelola TPI dengan baik lagi, fungsi TPI sesuai di Undang-Undang yang berlaku dengan dapat menguntungkan para nelayan di Sendangbiru b). Tetap mempertahankan tata kerja yang sudah terbentuk dengan rasa kekeluargaan yang tinggi antara tenaga kerja c). Sebagai salah satu pahlawan penembah PAD, kiranya pemerintah dapat lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik d). Masyarakat perikanan masih perlu meningkatkan pemanfaatan dan pengelolaan di sektor perikanan, karena potensi perikanan tangkap di Indonesia masih besar dilihat dari luar wilayah Indonesia yang sebagian besar berupa perairan dan pemanfaatan, pengelolaan sumberdaya harus sesuai aturan

yang berlaku dengan mempertimbangkan aspek kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan yang berkelanjutan.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga Laporan Penelitian Skripsi ini telah diselesaikan. Tidak lupa Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan kebenaran.

Laporan Penelitian Skripsi dengan judul "Evaluasi Kinerja Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap Sendangbiru Kabupaten Malang, Jawa Timur" dalam penulisan ini disajikan pokok bahasan yang meliputi, Profil Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru, Pengaruh Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terhadap peningkatan ekonomi dan pengaruh lingkungan di Sendangbiru yang sangat diperhatikan didalam penelitian adalah agar lebih memperhatikan dari segi ekonomi agar dapat mensejahterakan masyarakat nelayan dan pesisir di TPI Sendangbiru, untuk aspek lingkungan diharapkan pemerintah lebih memperhatikan keadaan lingkungan yang ada di TPI Sendangbiru.

Akhirnya penulis berharap dengan terselesaikannya laporan Penelitian Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun semua pihak dan semoga dapat bermanfaat. Amin

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Malang, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Pengertian Tempat Pelelangan Ikan.....	7
2.3 Mengertian Manajemen.....	9
2.3.1 Fungsi-fungsi Manajemen.....	9
2.3.2 Manajemen Strategi.....	10
2.4 Kinerja.....	11
2.4.1 Kinerja Organisasi/ Lembaga.....	12
2.5 Konsep Pengelolaan TPI.....	13
2.6 Sarana dan Prasarana Tempat Pelelangan Ikan.....	14
2.7 Tugas Pokok Dan Fungsi Tempat Pelelangan Ikan.....	16
2.8 Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan.....	18
2.8.1 Pengaruh Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	19
2.9 Teori Sistem Menciptakan Konsep Perubahan Sosial.....	20
2.10 Perluasan Kesempatan Kerja.....	22
2.11 Rona Lingkungan Hidup.....	22
2.11.1 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.....	23
2.11.2 Kerangka Pemikiran.....	24

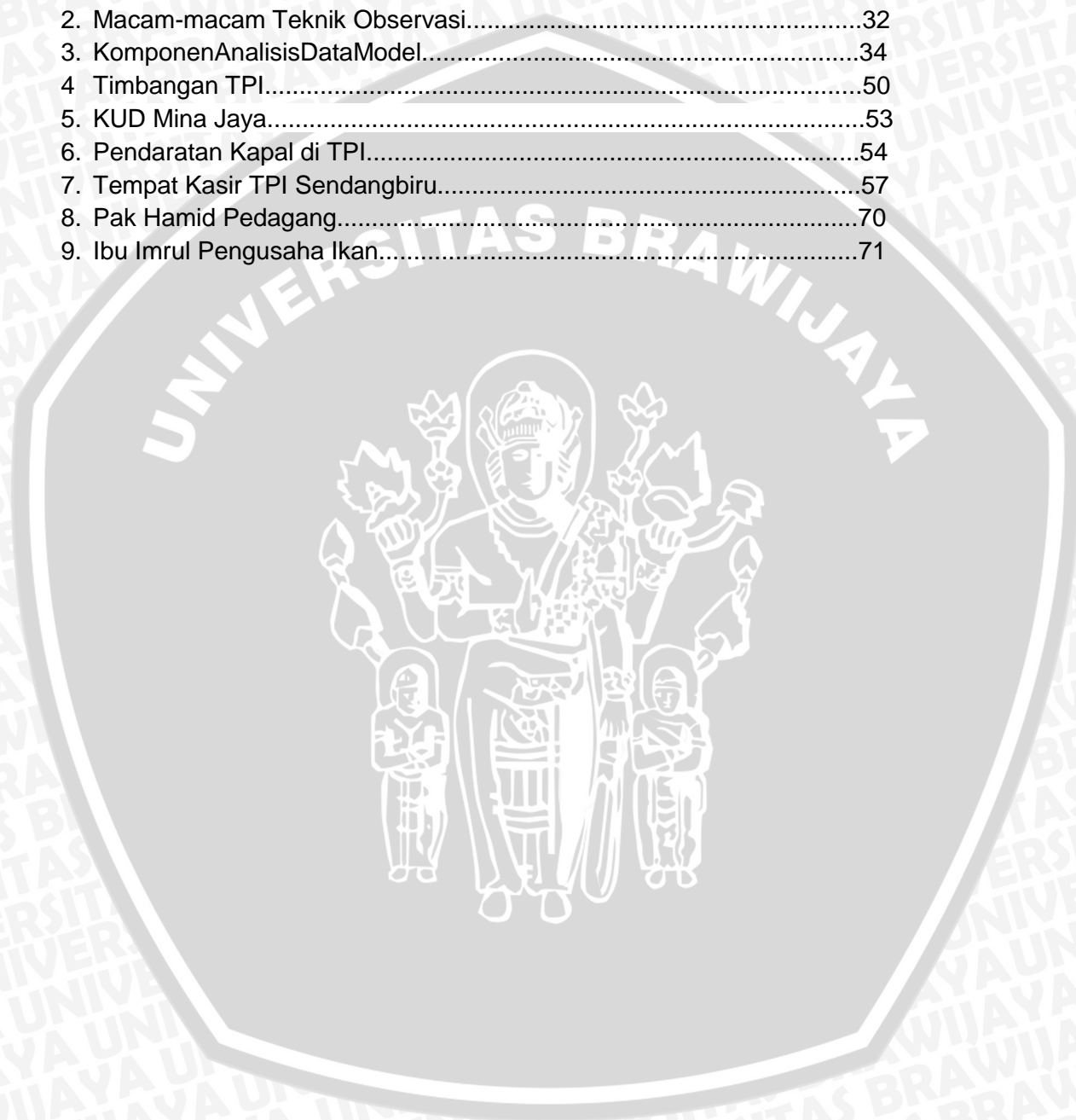
III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.2 Jenis Penelitian.....	26
3.3 Teknik Penentuan Responden/Informan.....	27
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	28

3.4.1 Data Primer	28
3.4.2 Data Sekunder	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Observasi	31
3.5.2 Wawancara	32
3.5.3 Pencatatan Data Dokumen	33
3.6 Analisis Data	34
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Keadaan Geografis dan Topografis	38
4.1.1 Lokasi Geografis	38
4.1.2 Lokasi Topografis	39
4.2 Keadaan Penduduk	42
4.3 Keadaan Usaha Perikanan Secara Umum	43
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Keadaan Usaha Perikanan Secara Umum	47
5.1.1 Sejarah Tempat Pelelangan Ikan	47
5.1.2 Struktur Organisasi Tempat Pelelangan Ikan	47
5.1.3 Fasilitas Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru	51
5.2 Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan	52
5.2.1 Tugas dan Fungsi TPI Sendangbiru	53
5.2.2 <i>Planning</i>	60
5.2.3 <i>Organizing</i>	62
5.2.4 <i>Actuating</i>	64
5.2.5 <i>Controlling</i>	65
5.3 Pengaruh Peningkatan Pendapatan TPI Sendangbiru	68
5.3.1 Pengaruh Peningkatan Pendapatan Masyarakat di TPI	68
5.4 Dampak Terbukannya lapangan Kerja dan Usaha	72
5.5 Dampak Sosial Lingkungan Keberadaan TPI	73
5.5.1 Pencemaran Air Laut	73
5.5.2 Pencemaran Sampah di TPI	73
5.5.3 Gangguan Lalulintas dan Penurunan Kualitas Udara	74
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	77
6.2 Saran	78

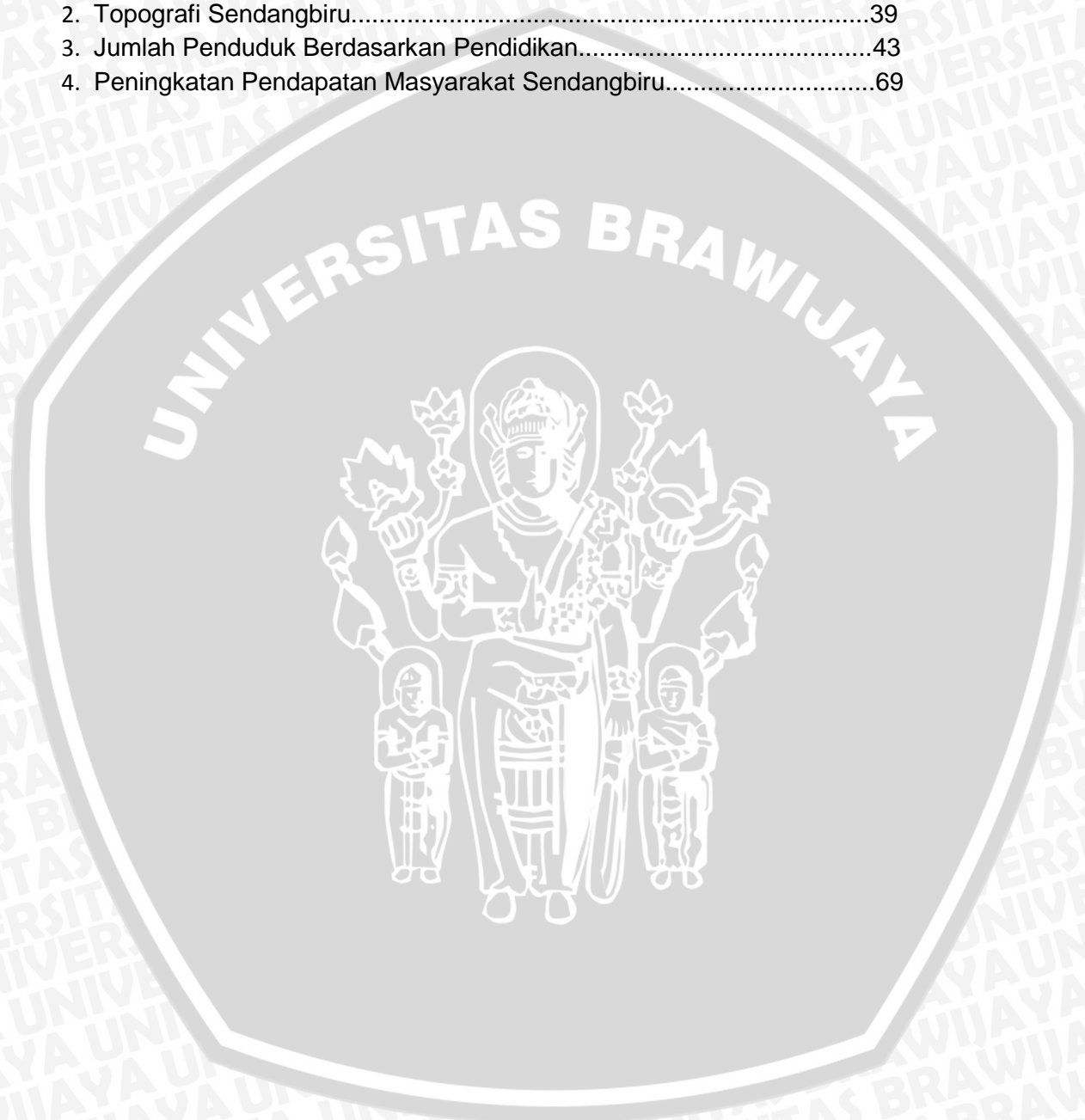
DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian.....	25
2. Macam-macam Teknik Observasi.....	32
3. Komponen Analisis Data Model.....	34
4. Timbangan TPI.....	50
5. KUD Mina Jaya.....	53
6. Pendaratan Kapal di TPI.....	54
7. Tempat Kasir TPI Sendangbiru.....	57
8. Pak Hamid Pedagang.....	70
9. Ibu Imrul Pengusaha Ikan.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel.	Halaman
1. Penelitian terdahulu.....	6
2. Topografi Sendangbiru.....	39
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	43
4. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sendangbiru.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kegiatan pengelolaan Tempat Pelangan Ikn.....	82
2. Struktur Organisasi TPI Pondok dadap Sendangbiru.....	83
3. Produksi Pelelangan Ikn.....	84
4. Peta Wilayah Kerja KUD Mina Jaya.....	85
5. Produksi Ikn Unit TPI-KUD Mina Jaya.....	86
6. Gambar Lokasi TPI.....	97



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas wilayah laut Indonesia yang mencakup 75% wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dengan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat kaya dan beragam, diyakini dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dan tumpuan masa depan apabila berbagai permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi, dapat dipecahkan secara komprehensif dan terpadu serta berkelanjutan (Hendri, 2009).

Perikanan ini dapat berpotensi berkelanjutan agar potensi perikanan dapat dimanfaatkan secara luas perlu adanya sumber daya manusia (SDM) dengan kinerja yang profesional. Menurut Riniwati (2011), Kinerja diartikan dengan tingkat pencapaian hasil dalam rangka menciptakan atau mewujudkan tujuan perusahaan, organisasi disusun dalam unit-unit kerja yang lebih kecil, dengan pembagian kerja, sistem kerja dan mekanisme kerja yang jelas. Keberadaan kinerja karyawan sangat diperlukan dalam suatu perusahaan untuk mendapatkan tujuannya.

Pada prinsipnya penilaian kinerja adalah merupakan cara pengukuran kontribusi-kontribusi dari individu dalam instansi yang dilakukan terhadap organisasi. Nilai penting dari penilaian kinerja adalah menyangkut penentuan tingkat kontribusi individu atau kinerja yang diekspresikan dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Riniwati, 2011).

Cara pengukuran kontribusi-kontribusi dari individu dalam instansi yang akan dilakukan terhadap organisasi adalah berprinsip dari penilaian kinerja. Penilaian kinerja intinya adalah untuk mengetahui seberapa banyak menghasilkan suatu seorang karyawan dan apakah bisa berkinerja sama atau lebih efektif pada masa yang akan datang, sehingga karyawan, organisasi dan

masyarakat semua memperoleh manfaat. Nilai penting dari penilaian kinerja adalah menyangkut penentuan tingkat kontribusi individu atau kinerja yang diekspresikan dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Fungsi utama TPI adalah menyelenggarakan pemasaran atau pelelangan hasil tangkapan nelayan. Proses pelelangan tersebut TPI akan mampu mengangkat daya tawar (*bargaining position*) nelayan ketika berhadapan dengan pedagang, dengan terciptanya harga dan sistem pembayaran yang layak tanpa merugikan pedagang (Susilowati, 2004).

TPI merupakan fasilitas publik yang memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, sangatlah penting untuk dilakukan pengukuran mengenai kinerja agar dapat diketahui seberapa besar kinerja yang dilakukan TPI saat ini sesuai dengan tujuan awal pembangunan TPI itu sendiri. Pengukuran kinerja dapat diukur dari segi ekonomi dan efisiensi TPI dalam melakukan kegiatan pelelangan dan pengelolaan fasilitas. Pengukuran kinerja ini juga sangat penting agar dapat mengetahui kepuasan dari pihak pengguna jasa pelelangan, karena kepuasan pengguna pelelangan berdampak pada aktifnya kegiatan pelelangan dan pengembangan ekonomi pelabuhan.

Berdasarkan UU No 31 tahun 2004, disebutkan bahwa Pemerintah berkewajiban untuk membangun dan membina prasarana perikanan (pelabuhan perikanan dan saluran irigasi tambak). Pemerintah sejak Pelita II telah membangun pelabuhan perikanan sampai sekarang berjumlah 594 buah pelabuhan perikanan yang terdiri dari 33 buah pelabuhan perikanan dan 561 buah pangkalan pendaratan ikan, dalam hal ini termasuk pembangunan Tempat Pelelangan Ikan (Pedoman Pengelolaan Perikanan, 2002).

Memajukan kegiatan industri perikanan diperlukan kebutuhan yang harus dilakukan secara mutlak agar perealisasi program peningkatan kesejahteraan

masyarakat pesisir itu dapat terlaksana dengan baik, dan pelaksanaan itu di dukung dengan prasarana pelabuhan perikanan yang layak dan memadai. Prasarana pelabuhan perikanan yang telah ada dan akan dibangun akan merupakan basis kegiatan pengadaan produksi perikanan di pantai dan menjadi pusat komunikasi antara kegiatan di wilayah lautan dan daratan.

Sarana untuk mendukung pengembangan sektor perikanan khususnya kegiatan penangkapan ikan adalah dengan tersedianya Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tetapi perkembangan aktivitas perikanan yang ada di TPI dan tidak ditunjang dengan pembangunan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, maka berakibat pada efisiensi TPI tersebut. TPI merupakan tempat pembongkaran hasil tangkapan (Prमितasari, 2005).

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana profil Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru ?
2. Bagaimana pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru ?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pondokdadap Sendangbiru terhadap kondisipeningkatan ekonomi dan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Profil Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru, Kabupaten Malang, Jawa Timur
2. Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru, Kabupaten Malang, Jawa Timur
3. Pengaruh keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terhadap kondisi peningkatan ekonomi dan lingkungan, Kabupaten Malang, Jawa Timur

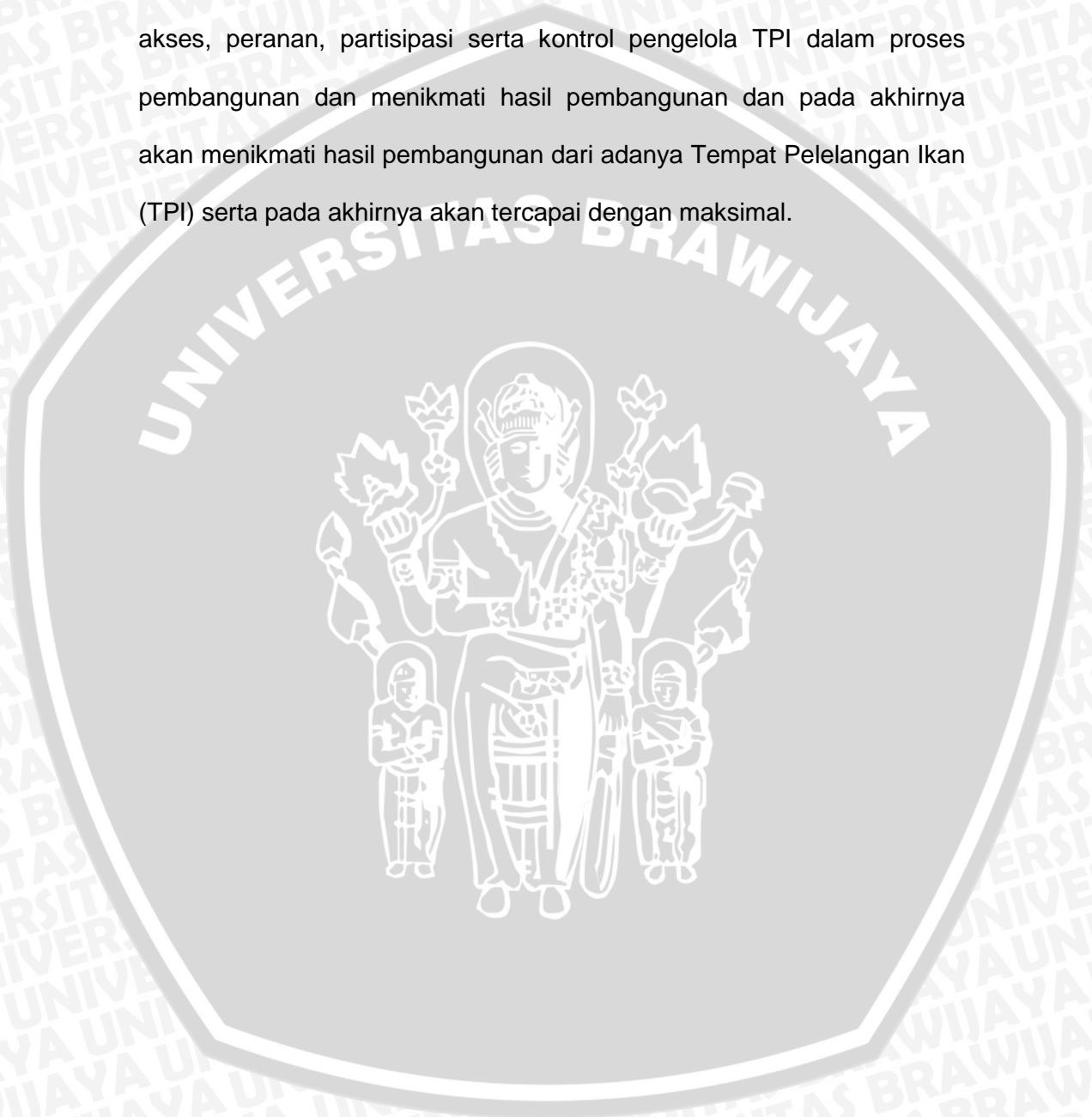
1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi :

- a. Lembaga akademis atau perguruan tinggi
Sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis dalam usaha pengembangan lebih lanjut.
- b. Pemerintah Daerah
Sebagai informasi dan diharapkan dapat bermanfaat untuk lebih memperhatikan dan memajukan TPI di daerah Sendangbiru, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
- c. Masyarakat Perikanan
Sebagai tambahan pengetahuan untuk nelayan agar mengetahui peranan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang baik dan mengetahui manfaat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) secara nyata yaitu dengan menjalankan pengelolaan yang baik dan benar agar tempat pelelangan ikan tersebut dapat lebih berkembang, dan juga mengingatkan kepada masyarakat akan kewajiban, hak yang harus dipatuhi sesuai dengan peraturan yang ditentukan oleh pemerintah dan di Tempat Pelelangan Ikan tersebut.

d. Untuk Pengelola TPI

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pengelola TPI, karena apabila semua kebijakan, proyek dan kegiatan telah memperhitungkan aspek manajemen dan aspek lingkungan, maka tentu saja dapat meningkatkan akses, peranan, partisipasi serta kontrol pengelola TPI dalam proses pembangunan dan menikmati hasil pembangunan dan pada akhirnya akan menikmati hasil pembangunan dari adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) serta pada akhirnya akan tercapai dengan maksimal.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	NamaPeneliti	JudulPenelitian dan tahun	Kesimpulan
1.	Ari Sutami	Peran TPI Terhadap Proses Penjualan Ikan Bagi Nelayan dan Bakul Ikan di Tempat Pelelangan ikan (TPI) Glondonggede Desa Glondonggede Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur - Tahun 2014	Untuk penelitian peran TPI terhadap penjualan ikan ternyata masih belum berjalan dengan baik dikarenakan fasilitas yang kurang memadai sehingga untuk pelayanan nelayan dan bakul belum bisa dikatakan memadai.
2.	Pangestu Purwoko	Studi Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan Kabupaten Pacitan Jawa Timur - Tahun 2011	Dalam Pengelolaan TPI di Pacitan ini keberadaannya sangat memberikan keuntungan kepada Pemerintah Kabupaten Pacitan dikarenakan dari aspek kelayakan teknis TPI Tamperan Pacitan termasuk dalam kriteria standart dari aspek fungsional juga mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan.
3.	Muhammad Wahyu Dianto	Evaluasi Kinerja Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Menunjang Kesejahteraan Nelayan Di Popoh, Desa Basole, Kecamatan Basuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. - 2012	Di Penelitian ini pengelolaan TPI belum berjalan maksimal karena dari tenaga kerja atau staf-stafnya masih kurang dikelola oleh UPTD. Sedangkan untuk kesejahteraan nelayan pada NTN atau ABK nelayan Pursein di Popoh pendapatan yang masih belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya.

2.2 Pengertian Tempat Pelelangan Ikan

Pembangunan prasarana Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu penunjang keberhasilan pembangunan perikanan, seperti tercantum dalam Undang-undang No 31 Tahun 2004, pemerintah berkewajiban untuk membangun Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan tujuan antara lain untuk menunjang proses motorisasi dan modernisasi unit perikanan tangkap untuk memanfaatkan sumber daya perikanan dan kelautan (Pramitasari, 2005).

Bedasarkan UU No 31 tahun 2004, disebutkan bahwa Pemerintah berkewajiban untuk membangun dan membina prasarana perikanan (pelabuhan perikanan dan saluran irigasi tambak). Pemerintah sejak Pelita II telah membangun pelabuhan perikanan sampai sekarang berjumlah 594 buah pelabuhan perikanan yang terdiri dari 33 buah pelabuhan perikanan dan 561 buah pangkalan pendaratan ikan, dalam hal ini termasuk pembangunan Tempat Pelelangan Ikan (Pedoman Pengelolaan Perikanan, 2002).

Tempat pelelangan ikan adalah singkatan TPI yaitu pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan pangkalan pendaratan ikan dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan hasil laut baik secara lelang maupun tidak (tidak termasuk TPI yang menjual melelang ikan darat). Biasanya TPI ini dikoordinasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, koperasi, atau Pemerintah Daerah. TPI tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut: tempat tetap (tidak berpindah-pindah), mempunyai bangunan tempat transaksi penjualan ikan, ada yang mengkoordinasi prosedur lelang penjualan, mendapat izin dari instansi yang berwenang Dinas Kelautan dan Perikanan Pemerintah Daerah (Manullang, 2009).

Tempat Pelelangan Ikan Bukan saja pintu gerbang bagi nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan tetapi juga untuk kegiatan lain seperti memperbaiki jaring, motor, serta dalam persiapan operasi penangkapan ikan. Tujuan dengan

adanya Tempat Pelelangan Ikan(TPI) adalah untuk menarik pembeli, sehingga nelayan bisa menjual hasil tangkapannya sesuai dengan harga yang baik dan dapat menciptakan pasaran yang sehat melalui lelang murni. Sasaran secara fungsional diharapkan dari pengelola TPI itu adalah tersedianya kebutuhan penduduk sekitarnya dengan kualitas yang baik serta yang wajar. (Manullang, 2009).

Menurut Widayati (2008), volume dan nilai produksi yang dilelang di suatu TPI mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh :

- a. Jumlah kualitas karyawan TPI. Jumlah dan kualitas karyawan TPI pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan proses dan pelayanan lelang agar dapat berjalan lancar, sehingga ikan sampai dikonsumsi masih dalam kualitas yang baik. Faktor yang menentukan banyak karyawan TPI adalah produksi ikan yang dilelang.
- b. Jumlah dan kapasitas Pedagang. Banyaknya pedagang akan dipengaruhi oleh jumlah dan jenis komoditas ikan yang dilelang di suatu TPI. Jenis ikan yang dilelang adalah komoditas ekspor dalam jumlah yang besar, maka pedagang yang terlibat lelang adalah pedagang dengan modal besar. Sebaliknya jika komoditas ikan yang dilelang konsumsi lokal dan jumlahnya sedikit, maka pedagang yang terlibat akan terbatas dan modal kecil. Jumlah dan kapasitas pedagang tersebut diharapkan akan mampu membentuk harga ikan yang optimal.
- c. Kelengkapan fasilitas penanganan hasil tangkapan selama proses lelang, seperti *handling space*, ketersediaan air bersih, fasilitas pendinginan dan sebagainya. Kelengkapan fasilitas dari suatu TPI akan mampu mempertahankan mutu ikan, sehingga harga ikan

akan dapat dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi. Hasil ini akan merangsang nelayan untuk melelangkan hasil tangkapannya di TPI tersebut. Pengelolaan TPI yang baik serta profesional akan memotivasi para nelayan untuk menambah dan mengembangkan usahannya dibidang perikanan.

2.3 Pengertian Manajemen

Menurut Handoko (2003), Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Manullang (1995) dalam (Primyastanto, 2010) maksud dan tujuan manajemen proyek adalah untuk meraih untuk sasaran yang telah disepakati diperlukan sumberdaya manusia yang merupakan kunci dari segalanya.

2.3.1 Fungsi- fungsi Manajemen

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) dalam (Primyastanto, 2011) tujuan perusahaan akan lebih mudah tercapai apabila memenuhi kaidah-kaidah atau tahapan akan lebih mudah tercapai apabila memenuhi kaidah-kaidah atau tahapan dalam proses manajemen. Proses manajemen ini akan tergambar dari masing-masing fungsi yang ada dalam manajemen. Masing-masing fungsi tidak dapat berjalan sendiri-sendiri akan tetapi harus dilaksanakan secara berkesinambungan, karena kaitan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya sangat erat.

Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan atau *Planning*, yaitu proses yang menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- b. Pengorganisasian atau *Organizing*, yaitu proses mengelompokkan kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan dalam unit-unit. Tujuannya adalah supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang dan tanggungjawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidang masing-masing.
- c. Pergerakan atau *Actuating*, Menggerakkan atau melaksanakan adalah proses menjalankan kegiatan dalam organisasi. Menjalankan organisasi para pemimpin atau manajer harus menggerakkan bawahan serta karyawan untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara memimpin, memberi perintah, memberi petunjuk dan motivasi.
- d. Pengendalian dan Pengawasan atau *Controlling*, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan atau penyimpangan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.

2.3.2 Manajemen Strategi

Menurut Hamel dan Prahalad (1995) dalam (Primyastanto, 2011), Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantias meningkat) dan terus-menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “ apa yang dapat terjadi?”, bukan dimulai dari” apa yang terjadi?”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen

memerlukan kompetensi inti (*core competences*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan.

2.4 Kinerja

Kinerja pada dasarnya merupakan hasil yang diperoleh seseorang atau lembaga dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Kinerja secara umum diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang/jasa) dengan masukan yang sebenarnya, atau dengan kata lain perbandingan antara hasil luaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedang luaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk nilai. Kata lain kinerja dapat dinyatakan sebagai rasio antara luaran terhadap masukan, atau rasio hasil yang diperoleh terhadap sumberdaya yang diakui (As'ad 1989).

Meier dalam (As'ad 1989), memberikan batasan kinerja sebagai kesuksesan seseorang (organisasi) dalam melaksanakan pekerjaan/tugasnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Robbins (1991), bahwa kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pekerja (organisasi) dalam pekerjaanya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan.

Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan. Kinerja individu ini akan tercapa organisasi apabila didukung oleh atribut individu, upaya kerja dan dukungan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa kinerja Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dapat ditingkatkan bila penggunaan input sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan output yang maksimal, dalam hal ini nilai produksi ikan di TPI. Faktor-faktor atau input antara lain jumlah dari pedagang, gerobak, timbangan, basket ikan, dan karyawan TPI.

2.4.1 Kinerja Organisasi/ Lembaga

Kinerja organisasi bersifat multidimensional, oleh sebab itu harus ditentukan atas dasar berbagai profil ukuran ekonomi, efektivitas dan efisiensi. Salah satu aspek yang populer digunakan untuk menentukan kinerja suatu unit kegiatan ekonomi adalah pengukuran efisiensi.

Sementara Meier dalam As'ad (1989) memberikan batasan kinerja (*performance*) merupakan kesuksesan seseorang (organisasi) dalam hal melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas. Kinerja dapat digambarkan sebagai konstruk dimensi yang mengikuti konsep kerja. Konstruk tersebut antara lain adalah kinerja keuangan, operasional dan organisasi.

Pada sistem penilaian kinerja tradisional, kinerja hanya dikaitkan dengan faktor personal, namun dalam kenyataannya, kinerja sering diakibatkan oleh faktor-faktor lain di luar faktor personal, seperti sistem, situasi, kepemimpinan atau tim. Proses penilaian kinerja individual tersebut harus diperluas dengan penilaian kinerja tim dan efektifitas manajernya. Individu merupakan refleksi perilaku anggota grup dan pimpinan (Mahmudi, 2010).

Sistem penilaian kinerja dilakukan dalam sebuah proses manajemen dimana harus terjadi dan dimulai dengan menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, kemudian ditahap pembuatan rencana, pengoprasian, penggerakan atau pengarahan dan akhirnya evaluasi atas hasilnya. Secara teknis penilaian kinerja harus dimulai dengan menetapkan tujuan dan sasaran yaitu kinerja dalam bentuk apa dan bagaimana yang ingin dicapai dalam hal ini yang menjadi objek adalah kinerja oprasional (Widiastuti, 2010).

2.5 Konsep Pengelolaan TPI

Menurut Lubis (2010), pengelolaan tempat pelelangan ikan termasuk kepada tipe pengelolaan oleh Pemerintah Daerah. Pengelolaan tempat pelelangan ikan dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I/Profinsi Dinas Perikanan dan Kelautan setempat atau adanya otonomi daerah, Pemerintah Daerah Profinsi menyerahkan lagi pengelolaan lelang ikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten melalui Dinas Perikanan dan Kelautan setempat dan beberapa Pemda Profinsi atau Kabupaten menyerahkan lagi ke KUD. Hasil retribusi yang dikenakan kepada nelayan dan pembeli diserahkan ke kas Pemerintah Daerah.

Pemanfatan potensi pesisir dan lautan sebagai motor andalan dalam memutar roda perekonomian daerah pasca penetapan UU Otonomi Daerah sudah banyak dilakukan dan upayakan di seluruh wilayah pesisir, hal serupa juga telah disuarakan oleh pemerintah daerah.

Dasar Hukum :

1. Undang-undang No. 28 /2008 tentang pajak daerah dan retribusi daerah.
2. Kep. Menteri Kelautan dan Perikanan No KEP 10/MEN/2004 tentang Pelabuhan Perikanan.

Kegiatan dalam penanggung jawab pelaksanaan pelelangan ikan di TPI diserahkan kepada Dinas Perikanan dan Kelautan atau organisasi nelayan dalam bentuk koperasi di tingkat daerah.

Menurut Undang-Undang 28 Tahun 2008 tentang retribusi, setiap kegiatan yang dilakukan di TPI oleh Pemerintah Daerah ditarik iuran bernama Retribusi Tempat Pelelangan Ikan. Biaya ini dipungut atas pembayaran pelayanan penyediaan fasilitas Tempat Pelelangan Ikan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah. Obyek dari retribusi adalah Tempat Pelelangan Ikan dan

subyek dari retribusi adalah orang pribadi atau dari badan yang menggunakan fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Besar tarif untuk jasa pelayanan penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI ditetapkan sebesar 5% (lima persen) dari harga transaksi penjualan ikan melalui lelang saat itu, dengan ketentuan :

- a. Sebesar 2,5% (dua setengah persen) dipungut dari nelayan atau penjual .
- b. Sebesar 2,5% (dua setengah persen) dipungut dari pedagang ikan

Secara sederhana, aliran kegiatan dalam TPI dimulai dengan pengangkutan ikan ke TPI, dilanjutkan dengan berbagai aktivitas lainnya atau pengangkutan ke pasar atau industri pengolahan. Hasil tangkapan yang dibongkar dari kapal ikan, mengalami serangkaian proses seperti sortasi, pencucian, penimbangan, penjualan dan pengepakan dimana pasar atau konsumen lokal dalam bentuk segar, sebagian lainnya ke tempat pembekuan ikan untuk diawetkan.

Letak gedung Tempat Pelelangan Ikan apabila terlalu tidak tepat dan fasilitas tatanannya tidak baik, maka kelancaran operasi di gedung TPI tidak mungkin berlangsung dengan baik. Penanganan Tempat Ikan yang tidak tepat seperti itu dapat sering menimbulkan yang dapat mempengaruhi kesegaran dan harga ikan. Merancang pelabuhan sebuah rencana yang tepat untuk gedung pelelangan merupakan bagian dari struktur sarana darat di pelabuhan perikanan (Pedoman Pengelolaan Pelabuhan Perikanan, 2002).

2.6 Sarana dan Prasarana Tempat Pelelangan Ikan

Tempat pelelangan ikan dilengkapi dengan sarana dan prasaran yang menunjang untuk dilakukannya pelelangan. Sarana yang terdapat di tempat pelelangan dapat berupa keranjang (*trays*), timbangan, alat hitung dan alat pengangkut ikan, sedangkan prasarana Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dapat

berupa gedung tempat pelelangan ikan (TPI). Menurut Lubis (2006) ruangan yang terdapat pada gedung pelelangan adalah :

- 1) Ruang sortir, yaitu tempat membersihkan, menyortir dan memasukkan ikan ke dalam peti atau keranjang;
- 2) Ruang pelelangan, yaitu tempat menimbang, memperagakan dan melelang ikan;
- 3) Ruang pengepakan, yaitu tempat memindahkan ikan ke dalam peti lain dengan es, garam dan lain-lain selanjutnya siap dikirim; dan
- 4) Ruang administrasi pelelangan, terdiri dari loket-loket, gudang peralatan lelang, ruang duduk untuk peserta lelang, toilet dan ruang cuci umum.

Luas gedung pelelangan ikan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Jumlah produksi yang harus ditampung oleh gedung pelelangan;
2. Jenis ikan yang ditangkap; dan
3. Cara penempatan ikan untuk diperagakan

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per. 04/Men/2008 tentang Perubahan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per. 01/Men/2007 Tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Menteri Kelautan Tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan pada Proses Produksi, pengelolaan dan Distribusi, bahwa persyaratan tempat pelelangan ikan (TPI) adalah :

1. Terlindungi dan mempunyai dinding yang mudah untuk dibersihkan;
2. Mempunyai lantai yang kedap air yang mudah dibersihkan dan disanitasi, dilengkapi dengan saluran pembuangan air dan mempunyai sistem pembuangan limbah cair yang higienis

3. Dilengkapi dengan fasilitas sanitasi seperti tempat cuci tangan dan toilet dalam jumlah yang mencukupi. Tempat cuci tangan harus dilengkapi dengan bahan pencucian tangan dan penyaring sekali pakai
4. Kendaraan yang mengeluarkan asap dan binatang yang dapat mempengaruhi mutu hasil perikanan tidak diperbolehkan berada dalam TPI
5. Dibersihkan secara teratur minimal setiap selesai penjualan, wadah harus dibersihkan dan dibilas dengan air bersih atau air laut bersih
6. Dilengkapi dengan tanda peringatan dilarang merokok, meludah, makan dan minum dan diletakkan di tempat yang mudah dilihat dengan jelas
7. Mempunyai pasokan air bersih dan air laut bersih yang cukup

Satu hal yang perlu diperhatikan yaitu lantai tempat pelelangan ikan miring ke arah saluran pembuangan sekitar 2° . Hal ini dimaksudkan agar air dari penyemprotan kotoran sisa-sisa ikan setelah selesai aktivitas pelelangan dapat mengalir ke saluran pembuangan dengan mudah sehingga kebersihan tempat pelelangan senantiasa terpelihara (Lubis, 2006).

2.7 Tugas Pokok dan Fungsi Tempat Pelelangan Ikan

Menurut Bustami (2007), pengelolaan TPI sebenarnya mencari pembeli potensial sebanyak mungkin untuk menjual tangkapannya pada tahapan harga yang tepat menguntungkan tanpa mengukur pedagang pengumpul.

Adapun kegiatan-kegiatan dapat dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan agar mencapai tujuan yang diharapkan antara lain :

1. Mempelancar pelaksanaan dan penyelenggaraan lelang
2. Mengusahakan stabilitas harga ikan
3. Mengangkat taraf hidup kesejahteraan nelayan
4. Meningkatkan pendapatan daerah

Di dalam fungsi dari TPI Nomor 61 2003 Bab II, pasal 3 adalah :

Menjamin kelestarian sumberdaya alam, mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, memberdayakan kapasitas dan partisipasi masyarakat nelayan, peningkatan kontribusi PAD (Pendapatan Asli Daerah), pusat data eksplorasi perikanan dan sumberdaya laut lainnya.

Menurut petunjuk operasional, fungsi TPI antara lain adalah :

- a. Memperlancar kegiatan pemasaran dengan sistem lelang.
- b. Mempermudah pembinaan mutu ikan hasil tangkapan nelayan.
- c. Mempermudah pengumpulan data statistik.

Menurut Manullang (2009), adanya struktur organisasi pada lingkungan kerja dapat memberikan secara jelas tugas dan tanggung jawab serta kedudukan masing-masing pelaksana, sehingga diharapkan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pekerjaan yang dapat dihambat kelancaran pencapaian tujuan.

Struktur organisasi penyelenggaraan atau pelaksana pelelangan ikan di TPI pada umumnya terdiri dari :

1. Pimpinan Pelelangan, tugasnya antara lain adalah memimpin dan mengkoordinir kegiatan pelelangan ikan sehari-hari.
2. Juru tulis atau tenaga administrasi pelelangan ikan, tugasnya antara lain membuat catatan dan laporan kegiatan pelelangan ikan meliputi jumlah kapal, produksi ikan, nilai produksi dan bea lelang serta melaksanakan kegiatan tata usaha pelelangan termasuk surat-menyurat.
3. Juru lelang, tugasnya antara lain adalah melaksanakan tata pelelangan secara terbuka, mengumumkan pemenang lelang dan mencatat dalam buku catatan khusus mengenai dan jenis ikan yang dilelang serta besarnya nilai lelang.

4. Juru timbang, tugasnya adalah melaksanakan penimbangan ikan yang masuk TPI dan memberi label atau nota yang berisi mengenai nama pemilik ikan, jenis dan berat yang telah ditimbang.
5. Kasir (Bendahara Khusus), tugasnya adalah menagih atau menerima uang lelang secara tunai kepada atau dari pedagang atau pembeli yang melaksanakan pelelangan, jumlahnya sesuai dengan yang tertera didalam karcis lelang. Tugas lainnya adalah menyetorkan hasil pungutan bea lelang kepada Pemda Tingkat I dan Pemda tingkat II. Penyetoran tersebut langsung diberikan kepada pemegang kas Pemda setempat. Melaksanakan tugasnya sehari-hari baik bendaharawan khusus, juru tulis atau administrasi, juru lelang maupun juru timbang bertanggung jawab kepada pemimpin pelelangan ikan.

2.8 Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Taraf kesejahteraan hidup sebagian besar masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di desa-desa pesisir rendah. Kesulitan mengatasi masalah kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan di desa-desa pesisir telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya. Kerawanan di luar bidang sosial ekonomi dapat menjadi lahan bagi timbulnya kerawanan-kerawanan di bidang kehidupan yang lain (Kusnadi, 2006).

Masyarakat nelayan mempunyai permasalahan yang sangat banyak dengan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan kedalam faktor alamiah dan nonalamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa.

Dampak revolusi biru dalam pemberdayaan sosial ekonomi nelayan ini kesulitan-kesulitan memperoleh hasil tangkapan dan pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musim, tetapi juga karena dampak negatif revolusi biru atau modernisasi perikanan. Upaya-upaya memacu tingkat produksi dan keuntungan yang canggih telah menyumbang terhadap akselerasi pengurusan sumberdaya perikanan, khususnya diperairan pesisir yang merupakan daerah berbasis penangkapan nelayan-nelayan tradisional.

2.8.1 Pengaruh Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan suatu keadaan yang normal baik dalam segi sosial, ekonomi maupun dalam segi psikologi, sejahtera fisik maupun non fisik. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang adalah ekonominya, demikian pula yang terjadi pada masyarakat pesisir pada umumnya.

Kesejahteraan masyarakat juga dapat dipandang dalam bentuk kesehatan, bagaimana mereka hidup dengan layak dan sehat jasmani maupun rohani. Kesehatan pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang menentukan tinggi rendahnya standart hidup seseorang, oleh karena itu, status kesehatan yang relatif baik dibutuhkan oleh manusia untuk menopang semua aktivitas hidupnya. Setiap individu akan berusaha mencapai status kesehatan tersebut dengan menginvestasikan dan atau mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa kesehatan (Widyatama, 2010).

Mencapai kondisi kesehatan yang baik tersebut dibutuhkan sarana kesehatan yang baik pula. Kehidupan manusia yang semakin modern dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek kesehatan lambat laut seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi mampu menjelaskan secara rasional bagaimana mengoptimalkan status kesehatan, sehingga berbagai upaya dilakukan melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti

diantaranya: menemukan cara penyembuhan berbagai penyakit, penemuan obat-obatan baru, teknik kedokteran yang lebih mutakhir, pengenalan dan antisipasi penyakit yang lebih dini dan berbagai hal tentang upaya mewujudkan status kesehatan yang lebih baik dan menyeluruh bagi setiap masyarakat (Widyatama, 2010).

Dilihat dari perspektif ekonomi, sisi penting mengenai faktor kesehatan bagi manusia akan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia (*quality of human resources*) itu sendiri. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia SDM akan ditentukan oleh status kesehatan, pendidikan dan tingkat pendapatan per kapita. Kegiatan perekonomian, ketiga indikator kualitas sumber daya manusia tersebut secara tidak langsung juga akan berimbas pada tinggi rendahnya produktifitas sumber daya manusia, dalam hal ini khususnya produktifitas tenaga kerja. Melihat kekayaan Indonesia dibidang kemaritiman pada dipandang perlu mengoptimalkan pengelolaannya sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Meningkatnya perekonomian masyarakat pesisir tersebut maka kesejahteraan pun turut berkembang (Widyatama, 2010).

2.9 Teori Sistem Menciptakan Konsep Perubahan Sosial

Menurut Sztompka (2005), pemikiran tentang sistem perubahan sosial merupakan suatu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antarmubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisasi jelas merupakan contoh sebuah sistem perubahan sosial, begitu pula molekul, hubungan, planet dan galaksi. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Keadaan ini disebabkan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Hubungan antarunsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, integrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa jasa yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalkan: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Terciptanya keseimbangan atau guncangan, konsensus atau perkaitan, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu.

Menurut Hernes (dalam Sztompka, 2005), perubahan sosial dihubungkan melalui faktor individual. Teori-teori tentang perubahan struktural menunjukkan bagaimana cara variabel-variabel mikro mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro.

2.10 Perluasan Kesempatan Kerja

Kebijaksanaan perluasan kerja erat hubungannya dengan kebijakan-kebijaksanaan kependudukan. Secara umum penyediaan (penawaran) tenaga kerja suatu negara atau daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, pendidikan, perkembangan ekonomi dan lain sebagainya. Pernyataan itu menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian dalam usia bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain yang menerima pendapatan (Sumarsono, 2003).

Penyebaran tenaga kerja secara meluas baru terdapat pada tahap sesudah mulai tumbuhnya kekuatan sekunder dibidang industri (*secondary effects of forward and backward sekunder linkages of industrial activity*). Keadaan ini memakan waktu satu dasawarsa atau lebih lama lagi, mungkin sampai akhir tahun 1980-an. Sementara itu sebagian besar masyarakat kita masih tergantung pada sektor tradisional, yaitu produksi pertanian dengan tingkat teknologi yang sederhana dan produktivitas yang relatif rendah. Kenaikan produktivitas disektor tradisional ini sering tidak dapat berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk (Sumarsono, 2003).

2.11 Rona Lingkungan Hidup

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) dalam (Primyastanto, 2011) Rona Lingkungan hidup pada umumnya sangat beraneka ragam dalam bentuk, ukuran, tujuan sasaran dan sebagainya. Rona lingkungan hidup juga berbeda menurut geografi, keanekaragaman faktor lingkungan hidup dan pengaruh manusia, karena itu kemungkinan timbulnya dampak lingkungan hidup pun berbeda-beda sesuai dengan rona lingkungan yang ada. Berikut adalah

beberapa komponen lingkungan hidup yang dapat diteliti dalam aspek lingkungan :

Komponen fisika kimia

- Iklim, Kualitas udara, Kebisingan
- Fisiografi
- Hidrologi
- Hidrooseanigrafi
- Ruang Lahan dan Tanah

Komponen Sosial

- Demografi
- Ekonomi
- Budaya
- Kesehatan Masyarakat

Komponen Biologi

- Flora
- Fauna

2.11.1 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) dalam (Primyastanto, 2011) Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah teknik untuk menganalisis apakah proyek yang akan mencemari lingkungan atau tidak, dan jika ya, maka diberikan alternatif pencegahannya. Pengutamaan telah AMDAL secara khusus adalah meliputi dampak lingkungan disekitarnya baik didalam maupun diluar suatu usaha atau proyek yang akan dijalankan. Dewasa ini penelitian terhadap AMDAL suatu usaha sebelum dijalankan sangat penting. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya lingkungan yang sangat sehat, baik terhadap manusia, hewan.

2.12 Kerangka Pemikiran

Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan beberapa pengukuran. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memaksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Analisis Deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan aktifitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru pada saat penelitian sehingga dapat diketahui aktifitas yang berlangsung di TPI tersebut.

Alur penelitian ini dimulai dari adanya masalah di Tempat Pelelangan Ikan. Permasalahan ada biasanya dilihat dari beberapa segi yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah tempat yang digunakan bersama sehingga perlu kesadaran bersama dan dapat dilihat dari tugas dan fungsi serta fasilitas yang memadai dari pemerintah khususnya Unit Pengelolaan Teknis Daerah (UPTD) Di Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru setempat agar semua kegiatan diharapkan berjalan dengan lancar dan juga menciptakan kenyamanan masyarakat pesisir pada waktu melakukan transaksi jual beli di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Tempat Pelelangan Ikan tersebut perlu adanya kinerja pengelolaan yang bagus dan diharapkan juga masyarakat ikut mengelola dan menjaga kebersihan dan keaman TPI tersebut, agar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) bisa meningkatkan kinerja pengelolaan masyarakat pesisir.

Meningkatkan kinerja pengelolaan dalam sejumlah aspek kehidupan melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi dan kebutuhan serta permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembangunan mulai dari perencanaan sampai dengan pemantauan dan evaluasi. Perlu penanganan yang maksimal untuk mengembangkan pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan gambaran secara keseluruhan dari kerangka pemikiran peneliti ini bisa dilihat pada gambar 1.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Di kawasan Pantai Sendangbiru terletak Di Desa Pondok Dadap, Kabupaten Malang. Lokasi dipilih adalah karena di daerah ini terdapat potensi hasil perikanan baik potensi perikanan laut maupun potensi perikanan darat dimana belum adanya penanganan yang optimal untuk perbaikan taraf hidup masyarakat nelayan / pantai ikan memalaui adanya TPI tersebut.

Waktu yang dilaksanakan untuk penelitian dimulai tanggal 28 Agustus sampai 28 September Tahun 2014.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelelangan ikan yang dilaksanakan oleh TPI. Penelitian ini peneliti juga akan mengungkapkan fenomena tentang evaluasi kinerja pengelolaan TPI di Sendangbiru.

3.3 Teknik Penentuan Responden/ Informan

Teknik penentuan informan, dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar memudahkan peneliti dalam menjajajahi obyek yang diteliti dan besarnya sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi (Sugiyono, 2008).

Teknik ini dilakukan pada instansi-instansi yang terkait dengan evaluasi kinerja pengelolaan di Sendangbiru yang terbagi menjadi 3 instansi. Instansi-instansi tersebut diantaranya yang pertama kepala TPI Di Sendangbiru, yang dikelola oleh KUD, yang kedua Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang yaitu pengambilan data sekunder dan wawancara kepada para karyawan, yang ketiga wawancara kepada karyawan pengelola Tempat Pelelangan Ikan (TPI) bertujuan mengetahui penggunaan sarana dan prasarana pelelangan Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru. Penelitian memerlukan pengambilan sampel dan untuk memudahkan pengambilan sampel pada saat dilapang dapat dihitung dengan menggunakan rumus pengambilan sampel. Penggunaan rumus yang ada dipenelitian ini menggunakan rumus Slovin tujuannya untuk memperkecil jumlah pengambilan sampel atau mempersempit wilayah populasi agar teknis penelitian menjadi lancar dan efisien perhitungan untuk populasi pekerja yang ada di TPI Sendangbiru berjumlah 58 sehingga untuk digunakan dengan perhitungan slovin yang dapat mencari hasil dari responden.

Menentukan ukuran sampel dari populasi, menurut Umar (2002) dapat digunakan slovin dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, biasanya digunakan tingkat kesalahan 10% (0,1)

Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$n = \frac{58}{1 + 58(0,1)^2}$$

$$n = 36,70$$

$$n = 40$$

Angka hasil perhitungan menggunakan rumus *Slovin* adalah 36,70 namun dibulatkan menjadi 40, berarti jumlah sampel yang mewakili populasi adalah sebanyak 40 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil dari hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan. Data primer diperoleh secara langsung dari jawaban responden melalui penyebaran kuesioner dan harus secara langsung diambil dari sumber

aslinya, melalui nara sumber yang tepat dan yang kita jadikan responden dalam penelitian kita (Adhizal, 2011).

Data primer ditentukan dengan teknik kuisisioner yang disebarakan pada nelayan di Sendangbiru secara terstruktur yaitu suatu bentuk kuisisioner yang sudah disiapkan daftar pertanyaannya dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih efektif dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diambil saat di lapang Sendangbiru untuk jenis data primer yaitu dengan menyebarkan koesioner. Koesioner tersebut akan disebarakan kepada sumber individu atau perorangan dan tinjauan pada penelitian ini akan ditujukan kepada pekerja, nelayan dan pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dapat dilihat sebagai berikut :

Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

- Identitas responden
- Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja
- Jenis mata pencaharian selain perikanan
- Pemenuhan kebutuhan konsumsi nelayan sehari-hari apakah tercukupi
- Pendapatan ekonomi pekerja pengelola, nelayan dan pedagang

Data yang diperlukan untuk penentuan kuesioner yaitu didapatkan dari sumber individu atau perorangan dengan cara menyebarkan kuesioner. Tinjauan penelitian ini didapatkan responden yang akan ditujukan kepada beberapa nelayan dan pekerja pengelola Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dapat dilihat sebagai berikut.

Sumber data responden yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

- Pedagang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru
- Pengelola di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru
- Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan (Hendri,2009).

Data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik, dan kantor-kantor pemerintah.

Penelitian di Sendangbiru untuk memperoleh data skunder maka yang harus dilakukan di lapang dengan mendatangi dan wawancara ke tempat yang akan dibutuhkan datanya untuk diambil secara langsung. Data-data skunder yang diambil di Sendangbiru adalah data sebagai berikut :

Sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

- Monografi desa dan keadaan desa masyarakat desa penelitian, sumber data diperoleh dari Kantor Desa Sendangbiru, Malang.
- Data profil TPI dan kinerja pegawai Sendangbiru, sumber data diperlukan dari Sendangbiru.
- Potensi perikanan daerah penelitian, sumber data diambil dari Dinas Perikanan Sendangbiru.
- Bentuk-bentuk laporan, buku kepustakaan yang menunjang, artikel terkait dan pencarian informasi melalui *browsing* internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan pencatatan data dokumen. Data yang di dapat harus sesuai dengan fakta dan akurat sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

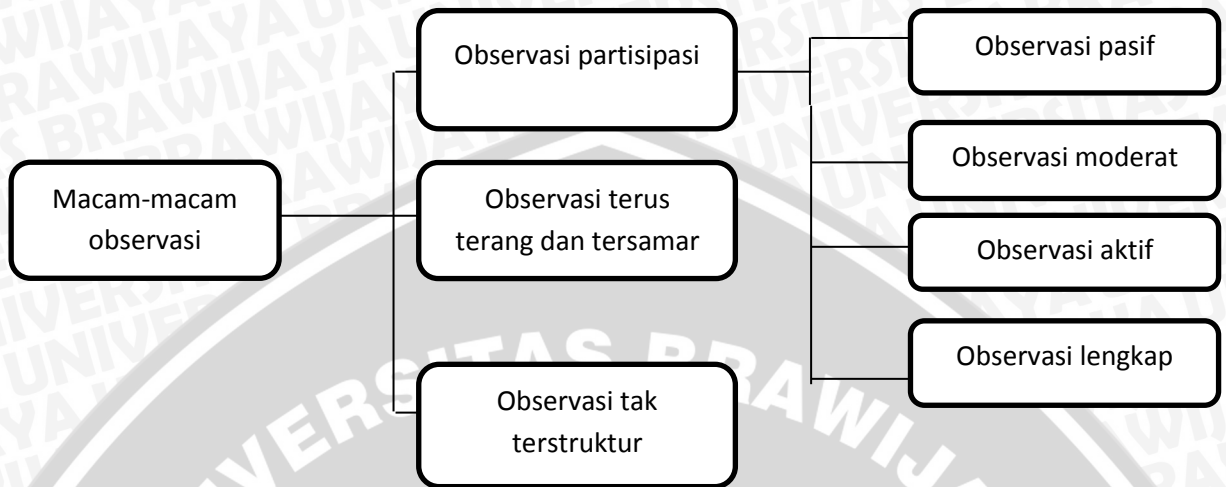
3.5.1 Observasi

Menurut Zuriyah (2007), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tepat pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpulan data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Observasi diklasifikasikan menjadi 3 yaitu observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Selanjutnya dalam observasi partisipasi dibagi menjadi empat golongan yaitu partisipasi aktif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.

Menurut (Sanafiah Faisal:1990) dikatakan sebagai berikut :

- Partisipasi Pasif yaitu peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.
- Partisipasi Moderat yaitu peneliti ikut observasi partisipasi pada beberapa kegiatan saja, tidak semua kegiatan
- Partisipasi Aktif yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber, tapi belum sepenuhnya lengkap.
- Partisipasi Lengkap yaitu peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan narasumber.

Macam –macam observasi dapat dilihat dalam gambar 2 dibawah ini :



Gambar 2. Macam-macam Teknik Observasi (Zuriah, 2007)

Pada penelitian saat di Sendangbiru menggunakan golongan partisipasi penelitian datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Untuk tahap observasi di Sendangbiru, penelitian langsung melihat kegiatan Di Tempat Pelengan Ikan (TPI) Sendangbiru. Kegiatan observasi langsung dilakukan ke obyek penelitian, untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan dengan membuat catatan dari data yang dimiliki yaitu interaksi ke para pengelola TPI, kenelayanan, tempat pendaratan, lingkungan tempat tinggal dan tempat pendaratan.

3.5.2 Wawancara

Menurut Mohammad Nazir (2003) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.

Jika pewawancara akan mempersiapkan suatu wawancara, perlu dibuat beberapa keputusan. Keputusan tersebut berkenaan dengan pertanyaan apa yang perlu ditanyakan, bagaimana mengurutkannya, sejauh mana kekhususan pertanyaan itu, berapa lama wawancara itu, dan bagaimana memformulasikan pertanyaan itu.

Wawancara dilakukan ke berbagai sumber yaitu para pengelola Di Sendangbiru, nelayan dan pedagang sekitar. Wawancara ini menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara pembicaraan informasi dan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

3.5.3 Pencatatan Data Dokumen

Menurut Moleong (2008), Didalam pencatatan dokumen ini terbagi menjadi 4 macam yaitu, pengertian dan kegunaan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan kajian isi (*content analysis*). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji bahkan meramalkan.

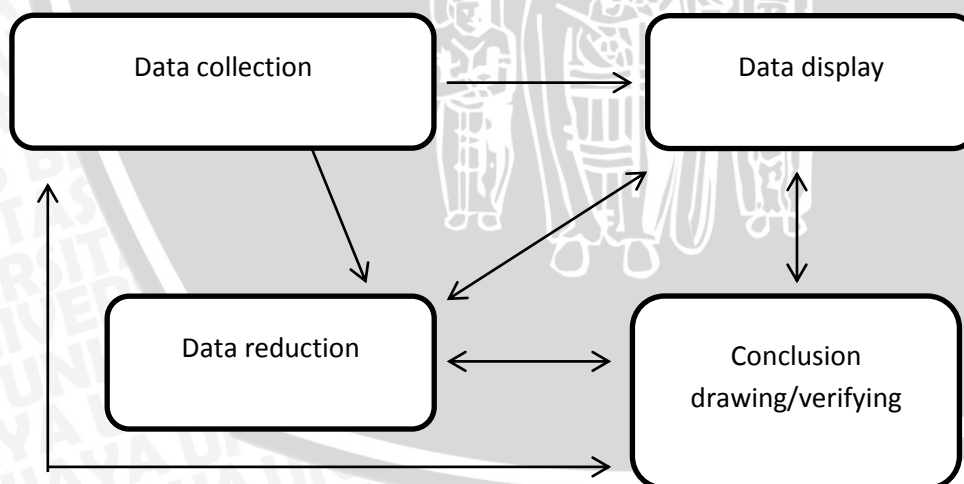
Dokumen pribadi dimaksudkan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti sebagai faktor disekitar subjek penelitian. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial dan dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial dan juga kepemimpinan. Pengumpulan data dokumen di Sendangbiru pertama yang harus dilakukan meminta data dokumen yang ada di Sendangbiru tersebut dan data tersebut.

Pencatatan data dokumen yang dilakukan yaitu :

- Mengamati tentang kegiatan TPI di Sendangbiru
- Mengabadikan kegiatan atau mengambil gambar dengan kamera
- Meminta data pekerja Sendangbiru di Dinas Kelautan dan Perikanan
- Meminta data monitoring jumlah tangkapan nelayan Sendangbiru di Dinas Kelautan dan Perikanan

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga selesai. Aktivitas dalam analisis data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Gambaran dalam analisis data dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Komponen Analisis Data Model Interkti (Sugiyono, 2008).

Pengaplikasian saat penelitian di TPI Sendangbiru Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung untuk mengetahui pengambilan datainteraktif dapat dilihat penjelasannya saat dilapang sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dari data yang di dapat sedikit demi sedikit dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti.

Seluruh data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder diambil data-data yang diperlukan untuk penelitian. Data-data tersebut yaitu pengambilan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang yaitu berupa data potensi perikanan penelitian, Data profil TPI Sendangbiru, Data mengenai perekonomian setelah dibangunnya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru, dan pengaruh perubahan soaial yang ada di Sendangbiru. Mengetahui kinerja TPI Sendangbiru dengan cara menganalisis faktor penentu di TPI Sendangbiru yakni teknologi pelaksanaan pekerjaan, struktur organisasi, sumberdaya manusia, dukungan kepada aparature, dan faktor pemimpin.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Mendisplay data dimasukkan agar lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi,merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahamitersebut. Penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, maupun *flowchart*. Biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif.

Data hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen dituangkan dalam bentuk teks uraian singkat sesuai dengan pembahasan di tiap sub bab yang dibutuhka, sedangkan untuk data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi, dan beberapa data di sajikan dalam bentuk bagan dan tabel.

Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru ini pada saat penelitian data skunder yang didapat pada instansi akan dituangkan dalam bentuk data tabel dan juga wawancara data diolah uraian singkat dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Perikanan disimpulkan dan verifikasi dilakukan pada kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpula yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel sehingga rumusan masalah dapat terjawab.

Perlakuan tahap akhir dari semua data yang diperoleh adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mencocokkan antara data yang diperoleh dengan data yang lain diperoleh, sehingga dapat diambil kesimpulan sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk penulisan penelitian.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisa deskriptif (penjelasan secara terperinci). Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah melukiskan realitas yang sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga revansi sosiologis tercapai (Vreedenbergt, 1985). Analisa deskriptif dapat diandalkan untuk penarikan kesimpulan dan perumusan implikasi kebijakan.

Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif, pada analisa data kualitatif pada tujuan pertama adalah mengetahui profil Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Meliputi fungsi TPI dan visi misi yang dijalankan di Sendangbiru. Tujuan kedua adalah menganalisa pengelolaan TPI dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu planning, organizing, actuating dan controlling dalam mengetahui evalusai tugas fungsi TPI Sendangbiru menurut Perda Bupati

Sendangbiru dengan hasil fakta dilapang. Tujuan ketiga yaitu mengetahui perubahan sosial ekonomi dengan keberadaan TPI Pondokdadap Sendangbiru.



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis dan Topografis

4.1.1 Lokasi Geografis

Kawasan Sendangbiru merupakan bagian dari Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, yang terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Tambakrejo dan Dusun Sendangbiru. Dusun Sendangbiru merupakan daerah pesisir pantai dengan wilayah pantainya yang berhadapan dengan Pulau Sempu. Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu kecamatan di kawasan Malang selatan yang memiliki pantai terpanjang bila dibanding dengan kecamatan lain. Panjang garis pantai Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 85,92 km dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 565,45 km² atau luas perairan 12 mil sekitar 1696,35 km². Panjang garis pantai Sumbermanjing Wetan sekitar 27,02 km, dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 178,76 km² dan luas perairan 12 mil sekitar 536,29 km².

Letak geografis adalah letak daerah atau negara yang ditinjau dari kenyataan di permukaan bumi. Sendangbiru berada pada koordinat 8° 26'-8° 30' Lintang Selatan dan 112° 38'-112° 43' Bujur Timur. Sendangbiru mempunyai pelabuhan yang memiliki kedalaman rata-rata 20 m. Satu-satunya pelabuhan yang ada di Kabupaten Malang adalah Sendangbiru. Lepas pantai Sendangbiru terdapat Pulau Sempu, yang termasuk kawasan hutan lindung nasional. Lebar selat daratan Sendangbiru dengan Pulau Sempu berkisar antara 600-1.500 m dengan panjang kira-kira 4 km. Kawasan Sendangbiru Terletak di Dusun Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan batas-batas meliputi :

- Sebelah Utara : Desa Kedungbanteng
- Sebelah Timur : Desa Tambakasri
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Desa Sitarjo

4.1.2 Lokasi Topografi

Desa Tambakrejo berdasarkan keadaan topografinya berada pada ketinggian 15 meter dari permukaan laut. Secara umum iklim desa Tambakrejo di pengaruhi musim penghujan dan kemarau dengan curah hujan rata – rata 1.350 mm per tahun. Desa ini memiliki suhu dengan rata – rata 23 - 25⁰C. Desa Tambakrejo memiliki luas 2.735.850 km². Luas tersebut meliputi daratan dan perbukitan ataupun pegunungan. Luas topografi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 :Topografi Sendangbiru

Keadaan Lahan	Luas Lahan	Prosentase (%)
Daratan	537.965	19,63
Perbukitan/pegunungan	2.197.870	80,37
Jumlah	2.735.835	100

(Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, Tahun 2014)

Luas desa tersebut sebagian besar wilayahnya adalah hutan berikutnya adalah ladang, sisannya perkarangan, sawah, perumahan penduduk, jalan desa, prasarana umum, dan pemakaman.

Berdasarkan kondisi topografinya, Desa Tambakrejo berada pada ketinggian 15 m dari permukaan laut. Secara umum iklim desa Tambakrejo adalah tropis dan setiap tahun terjadi musim hujan dan kemarau, sedangkan curah hujan rata-rata 1.350 mm per tahun dengan suhu rata-rata 32⁰C. Wilayah Desa Tambakrejo sebagian besar merupakan perpanjangan dari lereng gunung dan jajaran pantai selatan yang berhutan serta terdapat sendang (sumber mata air) yang merupakan sumber air tawar bagi masyarakat setempat.

Luas wilayah Desa Tambakrejo keseluruhan adalah 2.735.850 km². Luas desa tersebut sebagian besar digunakan sebagai area hutan dan tegal, sisanya pekarangan, kebun, sawah, perumahan penduduk, pemakaman maupun prasarana umum lainnya.

Pengelolaan wilayah perairan Sendangbiru dalam sektor perikanan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup melimpah dan dari sektor pariwisata juga perlu dikelola karena Sendangbiru memiliki panorama alam yang indah. Hal tersebut ditunjang dengan adanya Pulau Sempu yang memiliki fungsi sebagai cagar alam maupun *break water* alami dan penghalang kencangnya tiupan angin dari arah laut lepas. Perairan Sendangbiru memiliki kedalaman rata-rata 1.000 meter. Pada jarak 50 meter dari pantai, perairan ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga memiliki gelombang yang relatif besar terutama pada daerah-daerah yang masuk ke pantai-pantai yang curam dan terjal. Namun dengan adanya pulau Sempu maka pantai Sendangbiru relatif aman, sehingga pada saat ini oleh pemerintah setempat dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan pusat produksi perikanan tangkap Kabupaten Malang.

Dikaji dari segi sosial Desa Tambakrejo penduduknya heterogen, terdiri dari penduduk asli yang mayoritas Suku Jawa dan pendatang yang berasal dari Suku Bugis – Makasar maupun Madura. Bahasa pengantar sehari-hari beragam, namun pada umumnya bahasa Jawa dan bahasa Nasional. Keberagaman penduduk Desa Tambakrejo tersebut dikarenakan faktor mata pencaharian mereka yang mayoritas adalah nelayan. Nelayan pendatang di Sendangbiru ini memberikan dampak yang positif pada masyarakat setempat, baik dari segi ekonomi maupun teknologi penangkapan ikan yang dapat diadopsi oleh nelayan asli Sendangbiru.

Perlu diketahui bahwa kawasan sepanjang pantai Sendangbiru terdapat beberapa tempat yang baik untuk penangkapan ikan karena teluk-teluk yang

landai berpasir. Kawasan Pesisir Sendangbiru merupakan salah satu pantai yang prospektif untuk dikembangkan menjadi kawasan Industri Maritim yang berbasis pada Industri Perikanan Terpadu. Dilihat dari segi dermaga atau pangkalan pendaratan ikan pondok dadap, merupakan kolam pelabuhan yang cukup aman karena terlindung oleh *break water* alami yaitu pulau sempu. Keunggulan dari pantai Sendangbiru adalah memiliki selat dengan barrier Pulau Sempu, sehingga memberikan keamanan kepada armada tangkap yang berlabuh di Pusat Pendaratan Ikan Pondokdadap dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Kondisi perikanan tangkap perairan Sendangbiru terbilang baik. Ditinjau dari segi produktifitas hasil tangkapan nelayan Di Sendangbiru cukup tinggi yaitu bisa mencapai ratusan ton perhari. Produksi Ikan yang di daratkan oleh nelayan Sendangbiru adalah sebesar 6.569,411/tahun, sedangkan potensi stok ikan pelagis besar yang ada di Selatan Jawa 22.000 ton/tahun, sehingga baru dimanfaatkan sebesar 19%.

Sarana dan prasarana di Sendangbiru masih kurang, namun saat ini dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana bidang perikanan yang ada di Sendangbiru. Prospek yang terdapat dikawasan tersebut pada saat ini ialah lokasi Pondokdadap. Berdasarkan kondisi topografis, geografis dan oceanografis, maka Kawasan Pesisir Sendangbiru perlu direncanakan pengembangan kawasan yang terpadu dan terencana, sehingga pembangunan tersebut dapat berkelanjutan. Merealisasikan pembangunan tersebut, maka pemerintah Kabupaten Malang dalam penyusunan perencanaan tersebut, semestinya melibatkan seluruh *stakeholder* dan merespons aspirasi masyarakat.

Sumberdaya Manusia yang berada di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang bergerak dibidang Perikanan dari segi kuantitas memang cukup banyak, namun dari segi kualitas masih kurang. Hal ini dapat

dilihat dari teknologi penangkapan ikan yang digunakan masih tradisional dan pemahaman terhadap hukum perikanan ataupun ketentuan-ketentuan dibidang perikanan masih kurang. Potensi yang terdapat akan tetapi pada daerah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga nelayan sebagai pelaku eksplorasi kelautan hampir dipastikan selalu sebagai unsur masyarakat yang paling miskin bila dibandingkan dengan kenyataan bahwa sebenarnya potensi kelautan Indonesia sangat melimpah. Terjadinya kondisi tersebut dikarenakan nelayan kita kurang ketrampilan dalam mengeksplorasi sumber daya perikanan kita, disamping hal itu nelayan kita kurang memahami mengenai aspek-aspek teknis yang mempengaruhi dalam hal peningkatan hasil penangkapan.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Sendangbiru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan berjumlah 4.122 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.075 jiwa dan perempuan 2.047 jiwa. Mayoritas penduduk beragama Kristen yaitu sebesar 60% dari jumlah penduduk dan yang memeluk agama islam di Desa ini adalah sebesar 40%. Penduduk yang beragama islam berasal dari madura dan pendatang lainnya. Sedangkan penduduk yang beragama kristen adalah penduduk asli setempat. Namun, dalam perkembangan selanjutnya masyarakat pendatang banyak bermukim di Dusun Sendangbiru, sementara penduduk asli yang mayoritas beragama kristen tergeser ke Dusun Tambakrejo, walaupun berbeda-beda suku dan agama kehidupan masyarakatnya relatif rukun. Sektor pendidikan di Desa Sendangbiru dapat dilihat pada tabel berikut 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Penduduk Menurut Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	SD/MI	1.552	76,22
2	SMP/MTS	311	15,27
3	SMA/MA/SMK	131	6,43
4	S1	42	2,06
	Jumlah	2.036	100

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 2012)

Menurut tabel di atas yaitu mengenai jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat dijelaskan bahwa pendidikan SD/MI terdapat 1.552 jiwa, SMP/MTS terdapat 311 jiwa, SMA/MA/SMK 131 jiwa, dan S1 terdapat 42. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 2.036 jiwa.

Sebagai salah satu Desa di pesisir Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Kegiatan usaha masyarakat yang utama adalah panangkapan ikan sebanyak 65% dari penduduk bermata pencaharian nelayan karena daerah tersebut berdekatan dengan pantai Malang Selatan, sedangkan yang lain bergerak dibidang pertanian lahan basah dan lahan kering. Perternakan, industri pengelolaan ikan, dan perdagangan atau jasa.

4.3 Keadaan Usaha Perikanan Secara Umum

Pengelolaan wilayah perairan Sendangbiru dalam sektor perikanan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup melimpah dan dari sektor pariwisata juga perlu dikelola karena Sendangbiru memiliki panorama alam yang indah. Hal tersebut ditunjang dengan adanya Pulau Sempu yang memiliki fungsi sebagai cagar alam maupun *break water* alami dan penghalang kencangnya tiupan angin dari arah laut lepas. Perairan Sendangbiru memiliki kedalaman rata-rata 1.000 meter. Pada jarak 50 meter dari pantai, perairan ini berbatasan

langsung dengan Samudera Hindia, sehingga memiliki gelombang yang relatif besar terutama pada daerah-daerah yang masuk ke pantai-pantai yang curam dan terjal. Namun dengan adanya Pulau Sempu maka pantai Sendangbiru relatif aman, sehingga pada saat ini oleh pemerintah setempat dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan pusat produksi perikanan tangkap Kabupaten Malang.

Aktivitas perikanan Sendangbiru ditunjang dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap yang memiliki fungsi penting dalam pengembangan potensi perikanan Sendangbiru. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap berfungsi memberikan pelayanan yang diperlukan oleh nelayan, diantaranya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang dikelola oleh KUD Mina Jaya, merupakan badan usaha nelayan dengan memberikan pelayanan berupa pengadaan pelelangan ikan di TPI, penyediaan Gedung Pelelangan Ikan, Dermaga Pendaratan Ikan, Pelabuhan Kapal, Tempat Pemindangan, Gudang Penyimpanan Ikan Segar, Areal Pengeringan, Warung Makan, Penyaluran Air Bersih, Bahan dan Alat Tangkap Ikan serta berbagai kebutuhan nelayan.

Perlu diketahui bahwa kawasan sepanjang Pantai Sendangbiru terdapat beberapa tempat yang baik untuk penangkapan ikan karena teluk-teluk yang landai berpasir. Kawasan Pesisir Sendangbiru merupakan salah satu pantai yang prospektif untuk dikembangkan menjadi kawasan Industri Maritim yang berbasis pada Industri Perikanan Terpadu. Dilihat dari segi dermaga atau pangkalan pendaratan ikan Pondokdadap, merupakan kolam pelabuhan yang cukup aman karena terlindung oleh *break water* alami yaitu Pulau Sempu. Keunggulan dari pantai Sendangbiru adalah memiliki selat dengan Barrier Pulau Sempu, sehingga memberikan keamanan kepada armada tangkap yang berlabuh di Pusat Pendaratan Ikan Pondokdadap dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Kondisi perikanan tangkap perairan Sendangbiru terbilang baik. Ditinjau dari segi produktifitas hasil tangkapan nelayan di Sendangbiru cukup tinggi yaitu bisa mencapai ratusan ton perhari. Produksi Ikan yang di daratkan oleh nelayan Sendangbiru adalah sebesar 6.569.411/tahun, sedangkan potensi stok ikan pelagis besar yang ada di Selatan Jawa 22.000 ton/tahun, sehingga baru dimanfaatkan sebesar 19%.

Sarana dan prasarana di Sendangbiru masih kurang, namun saat ini dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana bidang perikanan yang ada di Sendangbiru. Prospek yang terdapat dikawasan tersebut pada saat ini ialah lokasi Pondokdadap. Berdasarkan kondisi topografis, geografis dan oceanografis, maka Kawasan Pesisir Sendangbiru perlu direncanakan pengembangan kawasan yang terpadu dan terencana, sehingga pembangunan tersebut dapat berkelanjutan. Merealisasikan pembangunan tersebut, maka pemerintah Kabupaten Malang dalam penyusunan perencanaan tersebut, semestinya melibatkan seluruh *stakeholder* dan merespons aspirasi masyarakat.

Sumberdaya Manusia yang bergerak dibidang Perikanan dari segi kuantitas memang cukup banyak, namun dari segi kualitas masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari teknologi penangkapan ikan yang digunakan masih tradisional dan pemahaman terhadap hukum perikanan ataupun ketentuan-ketentuan dibidang perikanan masih kurang. Akan tetapi potensi yang terdapat pada daerah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga nelayan sebagai pelaku eksplorasi kelautan hampir dipastikan selalu sebagai unsur masyarakat yang paling miskin bila dibandingkan dengan kenyataan bahwa sebenarnya potensi kelautan Indonesia sangat melimpah. Terjadinya kondisi tersebut dikarenakan nelayan kita kurang ketrampilan dalam mengeksplorasi sumber daya perikanan kita, disamping hal itu nelayan kita kurang memahami mengenai

aspek-aspek teknis yang mempengaruhi dalam hal peningkatan hasil penangkapan.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru

5.1.1 Sejarah Tempat Pelelangan Ikan

Masa awal perkembangannya di Dusun Sendangbiru, didirikan koperasi nelayan yang di pelopori oleh nelayan perintis yang terdiri dari 20 kepala keluarga, dan pada 27 September 1980, Bupati Malang melakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan Tempat Pelelangan Ikan Pondokdadap. Pada 1 Januari 1981, koperasi nelayan (kornel) menjadi sebuah Koperasi Unit Desa (KUD) yang diberi nama Mina Jaya. Pada 25 April 1983 KUD Mina Jaya resmi berbadan hukum dengan nomor : 5447/BH/II/1983, pada tahun 1993 KUD Mina Jaya memperoleh predikat dengan SK Mandiri : 337/KEP/M/II/1993. Wilayah KUD Mina Jaya ini berjarak \pm 70 KM ke arah selatan dari kota Malang. Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya ini berkedudukan di Dusun Sendangbiru, desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. KUD ini sampai tahun 2014 memiliki jumlah anggota 318 orang dan memiliki karyawan sebanyak 34 orang.

5.1.2 Struktur Organisasi Tempat Pelelangan Ikan

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru adalah salah satu unit usaha dari Koperasi Unit Desa (KUD) dan sudah sesuai dengan aturan pemerintah struktur kelembagaan TPI berada dibawah Koperasi Unit Desa (KUD). Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru sendiri dalam hal mengalokasikan sumberdaya merumuskan dan menetapkan tugas, struktur organisasi, pelatihan serta penempatan sumberdaya manusia pada posisi yang paling tepat. Dilakukan sepenuhnya dan diatur oleh keputusan Bupati Kabupaten

Malang Nomor 337/KEP/M/II/1993 didalam juga disampaikan tentang penyelenggaraan pelelangan ikan termasuk penyediaan fasilitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Struktur organisasi yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menunjukkan proses pembagian kerja yang dapat dibagi-bagi secara tegak (vertikal) dalam hal ini adalah Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan dan Kepala KUD atau TPI. Garis mendatar (horizontal) yang pembagian kerjanya secara horizontal didasarkan atas spesialisasi kerja, secara horizontal didasarkan atas spesialisasi kerja yaitu Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Pendataan Ikan (sub seksisarana/prasarana laut dan sub seksisarana/prasarana darat). Mendapatkan tujuan yang sudah di rencanakan TPI yang harus dilakukan struktur organisasi diharapkan bisa memenuhi tujuan pokok fungsi sehingga berjalan sesuai dengan fungsi koordinasi untuk semua kegiatan yang ada di masing-masing seksi maupun sub seksi. Secara langsung akan bertanggung jawabkan hasil pekerjaan melalui laporan tertulis tiap bulan atau sesuai dengan permintaan kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan.

Tempat Pelelangan Ikan di Sendangbiru dipimpin oleh kepala Tempat Pelelangan Ikan yang dalam melaksanakan tugasnya berada dibawah tanggung jawab kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang. Adapun tugas dari masing-masing yang terdapat dilapang Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap dan dalam struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengurus KUD Mina Jaya ditunjuk sebagai Penyelenggara pelelangan ikan, sesuai SK Bupati Nomor 337/KEP/M/II/1993.
2. Manajer TPI Yang mengatur seluruh karyawan Unit TPI, membuat laporan bulanan maupun tahunan kepada KUD dan mengkoordinir seluruh kegiatan di TPI.

3. Administratur TPI

- Selalu berkoordinasi dengan manajer TPI dalam halKelembagaan danpengaturan TPI
- Membantu manajer TPI untuk kelancaran kegiatan di TPI

4. Juru Buku

- Mencatat jumlah ikan dan hasil retribusinya setiap hari
- Meneliti kelengkapan dan kebenaran bukti-bukti pembukuan
- Melaksanakan pembukuan sesuai prosedur dan sistem yang telah ditetapkan
- Menyimpan data keuangan berupa laporan yang lengkap dengan penjelasan dan lampiran yang dibutuhkan

5. Kasir TPI

- Menerima, menyimpan uang serta melaksanakan administrasi kas
- Bertanggung jawab pada keuangan TPI
- Menyimpan bukti-bukti mengenai kas masuk dan keluar
- Bertanggung jawab atas jumlah penerimaan dan pengeluaran kas
- Memberikan laporan saldo kas kepada manajer TPI dan KUD

6. Juru timbang

Melakukan penimbangan dan pencatatan berat terhadap ikan yang masuk ke TPI

7. Juru lelang

Menjadi petugas perantara antara pembeli dan penjual ikan (nelayan danpengusaha)

8. Juru nota pembelian dan penjualan

- Mengisi nota pembelian dan mencatat nama pembeli
- Mengisi nota penjualan dan nama penjual

9. Juru nota lelang

Mengisi nota lelang terhadap hasil lelang (pemenang dan penjual)

Bagi Tempat Pelelangan Ikan timbangan sangatlah penting dikarenakan timbangan sangat berguna disaat aktifitas berjalannya pengelolaan TPI dan saat pelelangan berlangsung untuk mengetahui berat jenis ikan di TPI dan gambar dari timbangan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Pondokdadap Sendangbiru dapat sebagai berikut :



Gambar 4. Timbangan di TPI

Struktur pengorganisasian yang ada di TPI Sendangbiru ini dilihat dari cara kerja dan pembagian masing-masing seksi maupun sub seksi dan sudah dapat dikatakan memenuhi kriteria dan terorganisasi dengan baik. Dapat dilihat dari manager TPI yang telah mengatur semua karyawan unit TPI dan mengkoordinir seluruh kegiatan di TPI Sendangbiru secara baik dan disiplin. Agar karyawan dapat lebih meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi perlu diberikan semangat memotivasi karyawan, pemberian inisiatif dan pujian bagi karyawan untuk mengerjakan tugasnya lebih baik dari standar yang diminta. dalam mengerjakan pekerjaan dan pemberian semangat biasanya diberikan oleh pemimpin. Kedisiplinan karyawan agar tujuan yang sudah di jalankan dan diatur bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah disepakati untuk memajukan dan memberikan yang terbaik bagi sektor perikanan di Sendangbiru.

5.1.3 Fasilitas Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru

Tempat Pelelangan Ikan merupakan salah satu dari fasilitas fungsional dari pelabuhan yang berarti TPI merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan langsung untuk pelelangan ikan. Fasilitas-fasilitas yang ada di Tempat Pelelangan Ikan sangat menunjang kelancaran kegiatan di Tempat Pelelangan Ikan Pondokdadap. Fasilitas-fasilitas yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Pondokdadap Sendangbiru antara lain :

1. Fasilitas Pokok

- Gedung beratap dengan kemiringan lantai 2^o yang memenuhi standar TPI

- Ruang Kantor
- Dermaga

2. Fasilitas Penunjang

- Kursi Lelang
- Timbangan
- Nota Lelang
- Buku Produksi
- Nota Penjualan dan Pembelian
- Pupil/Karcis
- Alat Tulis
- Almari
- Kursi Petugas
- Pengeras Suara (TOA)
- Meja Kerja
- MCK/Toilet
- DII



Seluruh fasilitas di TPI Pondokdadap Sendangbiru sudah terbilang sangat lengkap dan tersedia dengan baik dan sudah memenuhi persyaratan yang ada di TPI sendangbiru sendiri sehingga aktifitas di TPI sudah berjalan dengan baik tanpa ada hambatan dan kekurangan. Fasilitas yang lebih baik lagi TPI Pondokdadap selalu melakukan evaluasi untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terkadang masih ada agar dapat memenuhi standart dari fasilitas yang harus ada di TPI Pondokdadap. Pengelola TPI juga melakukan upaya perbaikan secara berkelanjutan agar pengguna TPI mendapatkan kepuasan saat menggunakan TPI Pondokdadap.

5.2 Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan

Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru sudah membuat masyarakat nelayan dan pedagang Sendangbiru merasa senang. Sebelum adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pendaratan ikan masih di pelabuhan dipinggir pantai. Harapan nelayan fungsi-fungsi TPI diterapkan dengan baik menurut undang-undang yang berlaku. Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Sendangbiru ini bisa dikatakan sudah maksimal dikarenakan sarana dan prasarana penunjang yang ada di Tempat Pelelangan Ikan sudah tersedia dengan baik. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sendangbiru ini dinaungi oleh UPTD, TPI dikelola oleh KUD "Mina Jaya".



Gambar 5. KUD Mina Jaya

Dari tenaga kerja TPI Sendangbiru atau staf-stafnya sudah memenuhi kriteria karena sudah mencakup bagian-bagian yang sudah ditentukan. Jumlah tenaga kerja TPI Sendangbiru sebanyak 34 orang antara lain juru timbang, juru buku, keamanan, kebersihan dan pimpinan di TPI Sendangbiru. Jumlah tenaga kerja yang banyak otomatis pengelolaan dan pelayanan TPI dapat berlangsung dengan optimal. Harapan dari nelayan dan masyarakat sekitar TPI Sendangbiru dengan optimalnya manajemen operasional TPI ini dapat di pertahankan dan ditingkatkan agar bisa berjalan lebih baik lagi, sehingga dapat terus meningkatkan harga jual ikan lebih tinggi lagi dan mempunyai keuntungan yang tinggi.

5.2.1 Tugas dan Fungsi Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru

Fungsi Tempat Pelelangan Ikan di Sendangbiru dengan adanya penyelenggaraan lelang ikan di TPI Pondokdadap Sendangbiru berikut adalah fungsi-fungsi menurut Ketua KUD Mina Jaya Bapak Dofir. M :

1. Mengembangkan potensi ekonomi masyarakat
2. Menjamin kelestarian sumberdaya alam
3. Meberdayakan kapasitas dan partisipasi masyarakat nelayan

Menurut Widyawati (2008), mengungkapkan bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memiliki fungsi utama dalam kehiatan perikanan yaitu :

1. TPI merupakan salah satu faktor yang menggerakkan usaha perikanan
2. Meningkatkan usaha Nelayan
3. Mengembangkan kesejahteraan Nelayan

Kegiatan pelaksanaan teknis dan langkah-langkah proses kegiatan lelang di TPI Sendangbiru dalam mendukung pergerakan pelaksanaan lelang ini mempunyai tahapan-tahapan yang dapat dilakukan di TPI sesuai dengan tujuan agar dapat mendukung tugas didalam menjalankan program tahapan-tahapan dari tugas pelaksanaan teknis pergerakan TPI Sendangbiru dan gambar 6 di bawah ini adalah lokasi untuk pendaratan kapal yang berlabuh sebelum ikan di bawa menuju TPI.



Gambar 6. Pendaratan Kapal di TPI

a. Kegiatan Lelang

Pada operasional pelelangan ikan memiliki langkah-langkah yang dilakukan. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses kegiatan lelang di Tempat pelelangan Ikan Pondokdadap Sendang Biru, Kabupaten Malang ;

1. Sebelum ikan di daratkan dan kapal berlabu, Kapal atau perahu yang berisi muatan ikan telah melakukan penyortiran ikan diatas kapal. Ikan di tata dalam keranjang-keranjang yang sesuai dengan ukuran dan jenisnya.

2. Setelah di tata menurut ukuran dan jenisnya, kapal berlabuh di dermaga dan kemudian ikan hasil tangkapan yang telah di tata sesuai jenis dan ukurannya di angkut oleh jasa angkut (manol) untuk di bawa ke tempat lelang. Jasa angkut tersebut mendapatkan upah sebesar Rp 4000,- / keranjang atau per angkutan.
3. Setelah di angkut pada tempat lelang, ikan di timbang oleh petugas di tempat pelelangan ikan. Petugas juru karcis memberikan karcis (pipil) kepada juru angkut untuk dimasukkan kedalam keranjang ikan yang telah di timbang, karcis tersebut bertulis jenis dan berat ikan tersebut.
4. Keranjang ikan yang telah di beri karcis timbang (pipil) berisikan berat ikan tersebut diletakkan di hadapan umum yang di saksi oleh pemilik ikan (nelayan) dan calon konsumen (pengusaha), yang dimana nelayan hanya turut menyaksikan proses pelelangan tersebut, karena dalam proses pelelangan, nelayan telah memberi mandat kepada pengambek untuk mewakili proses lelang. Proses lelang ini, petugas juru lelang telah menetapkan harga minimal tertentu per kilo gram. Harga minimal tersebut didapatkan dari pengambek tersebut disesuaikan dengan kondisi ramai atau tidaknya hasil tangkapan nelayan. Misalkan pada musim ikan maka pengambek mematok harga rendah dan sebaliknya pada musim paceklik maka pengambek mematok harga yang tinggi.
5. Setelah itu ikan ditawarkan juru lelang kepada peserta lelang. Proses ini terdapat proses tawar menawar secara terbuka. Ikan di tawarkan secara bertingkat sampai penawar tertinggi tinggal satu orang dan ditentukan sebagai pemenang lelang.
6. Setelah terjadi kesepakatan harga dan telah di tentukan pemenangnya, juru nota lelang mengisi nota lelang dan menulis nama penjual, pembeli, berat ikan, harga ikan, dan jenis ikan yang telah di lelang. Nota lelang tersebut

rangkap 4 yaitu warna putih (nota lelang 1) yang di berikan kepada nelayan ataupun pengambek, warna merah (nota lelang 2) yang di berikan kepada pengusaha/pembeli pemenang lelang, warna biru (nota lelang 3) yang di berikan kepada kasir TPI untuk di jadikan pembukuan, dan yang terakhir warna kuning (nota 4) yang diberikan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan, dan setelah itu juru buku mencatat harga berat dan jenis ikan pada buku lelang.

Pelelangan selesai, nelayan tidak langsung menerima uang hasil lelang tersebut. Nelayan harus menunggu sampai para pengusaha/pembeli membayar pada kasir TPI. Pembayaran ini pembeli dapat menyicil paling lambat 5 hari setelah proses lelang, apabila lebih dari 5 hari pembeli tidak membayar, maka pembeli tersebut tidak diijinkan untuk mengikuti kegiatan pelelangan melunasi uang hasil pelelangan tersebut.

Kemudian pengambek mengambil uang tersebut pada kasir dan memberikannya kepada nelayan, setelah itu dari nelayan, uang tersebut dibagikan kepada pengambek maupun jasa angkut. Pengambek memperoleh 10% dari hasil penjualan tersebut. Proses pelunasan yang dilakukan oleh pembeli tersebut pertama uang hasil pembelian ikan di bayarkan kepada kasir dengan menunjukkan nota lelang. Juru kasir, nota pembelian di berikan kepada pengusaha. Juru kasir menulis nama pembeli,penjual dan jenis ikan sesuai nota lelang. Mengalikan berat ikan dengan harga per kilo gram dan ditambah 1,5% untuk retribusi. Sengusaha setelah membayar hasil pembeliannya, pengambek akan menunjukkan nota lelang kepada kasir dan juru nota pelelangan. Petugas memberikan nota penjualan kepada pengambek untuk mengambil uang pada kasir.



Gambar 7. Tempat Kasir TPI Sendangbiru

Nota penjualan, juru nota menulis nama penjual dan nama pembeli, pada nota penjual, petugas menulis nama penjual didepan. Nota dalam pembeli, nama yang ditulis adalah nama pembeli/pengusaha/bakul. Kemudian juru nota menulis jenis, berat dan harga ikan, setelah itu diberikan kepada penjual dan juga diberikan nota penjualan pada kasir, pada hasil penjualan tersebut kasir memotong 1,5% untuk biaya retribusi. Nota penjualan beserta uang penjualan di berikan kepada pengambek, setelah itu pengambek memberikan kepada nelayan.

Proses pelelangan ikan, terdapat nota-nota yang menunjang kegiatan di TPI. Nota-nota tersebut adalah nota timbang, nota lelang, nota penjualan, dan nota pembelian. Nota-nota tersebut berfungsi untuk memperlancar kegiatan pelelangan ikan dan juga digunakan sebagai arsip untuk merekap jumlah pemasukan yang diperoleh dari manajemen operasional pelelangan ikan. Adapun penjelasan tentang nota-nota tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nota timbang

Nota ini diisi pada saat ikan dibawa ke TPI dan ditimbang. Kemudian nota ini diletakkan diatas ikan ataupun didalam keranjang.

2. Nota lelang

Nota ini diisi oleh juru nota lelang setelah penjual dan pembeli melakukan transaksi lelang. Nota ini rangkap 4 yaitu ;

- a. Warna putih (nota lelang 1), nota ini di berikan kepada pengambek yang mewakili nelayan.
- b. Warna merah (nota lelang 2), nota ini diberikan kepada pembeli ataupun pengusaha.
- c. Warna biru (nota lelang 3), nota ini diberikan kepada kasir untuk bukti penjualan dan digunakan sebagai arsip.
- d. Warna kuning (nota lelang 4), diberikan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan.

3. Nota penjualan dan pembelian

- a. Nota penjualan, diisi oleh juru nota penjualan dan kemudian di berikan kepada nelayan atau pengambek
- b. Nota Pembelian diisi oleh juru nota pembelian pada saat pengambilan uang oleh pengambek dan pada saat pembayaran yang dilakukan oleh pengusaha/bakul. Nota ini diberikan kepada pembeli/pengusaha.

Proses pelelangan, peserta pelelangan telah ditetapkan oleh KUD dan peserta tersebut telah terdaftar di KUD. Menjadi peserta pelelangan, peserta harus mempunyai modal jaminan berupa barang senilai Rp. 20.000.000,- yang berupa sertifikat tanah ataupun BPKB mobil. Hal ini dilakukan untuk menghindari para pengusaha yang curang dan lari dari tanggung jawabnya. Pengusaha dalam mengikuti lelang diijinkan untuk membeli ikan lebih dari harga modal yang dijadikan modal pada KUD.

Adapun syarat-syarat menjadi peserta lelang yaitu peserta diwajibkan memberikan foto copy KTP, Kartu Keluarga, pas foto dan jaminan tersebut di

atas. Pelelangan, peserta tidak boleh ada hubungan kontrak dengan pemilik kapal, sehingga dalam proses pelelangan siapapun yang memenuhi persyaratan dapat menjadi peserta lelang dan yang menjadi pemenang adalah para pembeli yang membeli dengan harga yang sesuai dengan kesepakatan lelang.

Proses dalam lelang, ada pihak-pihak yang terlibat didalamnya, adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Nelayan

Nelayan adalah sekelompok orang yang melakukan penangkapan ikan di laut. Nelayan tak terlibat secara langsung dalam proses pelelangan, karena dalam proses pelelangan nelayan telah diwakili oleh pengambek dan nelayan hanya menyaksikan proses lelang.

2. Pengambek

Pengambek adalah penjual yang mewakili pemilik ikan atau nelayan.

Tugas pengambek ini adalah menjual ikan dengan cara pelelangan

3. Pengusaha/bakul (pembeli)

Pengusaha/bakul adalah orang yang membeli ikan untuk dijual kembali.

Pengusaha/bakul di Sendang Biru ada 3 golongan, yaitu :

- a. Golongan pengusaha/pembeli besar, golongan ini membeli ikan

dengan jumlah yang besar atau banyak, dan selanjutnya untuk didistribusikan ke beberapa daerah.

- b. Golongan pengolah, golongan ini membeli ikan dengan jumlah yang

disesuaikan dengan besar atau kecilnya pengolahan ikan, golongan ini membeli ikan untuk di olah lagi menjadi aneka bentuk ikan olahan.

Misalkan abon, petis, pindang dll yang kemudian dijual lagi.

- c. Golongan pengecer, golongan ini membeli ikan tidak terlalu besar dan

ikan yang dibeli akan dijual secara ecer per kilo gram di pasar penjualan ikan di sekitar Sendangbiru.

Menurut ketua KUD Mina Jaya Bapak Dhofir Muntasib, SE dalam melakukan pelelangan terdapat proses-proses yang harus dilakukan, antaranya adalah :

1. Penerimaan

Ikan yang didaratkan dari kapal kemudian dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan oleh jasa angkut (manol) untuk di lelang. Ikan yang didaratkan dari kapal sebelumnya telah dipisahkan berdasarkan jenisikan.

2. Penimbangan

Ikan yang dibawa dari kapal akan ditimbang oleh juru timbang, kemudian juru karcis mengisi nota timbang sesuai dengan jenis dan berat ikan yang telah ditimbang. Nota ini kemudian diletakkan diatas ikan yang telah di timbang.

3. Pelelangan

Ikan yang telah di timbang kemudian diletakkan secara umum untuk di lelang. Kemudian juru lelang mematok harga terendah yang disepakati oleh pengambek, setelah terjadi kesepakatan harga, juru nota lelang mengisi nota lelang dan menulis nama penjual, pembeli, berat ikan, jenis ikan, dan harga ikan yang telah disepakati.

Penelitian yang telah dilakukan membahas pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan di Sendangbiru bedasarkan fungsi-fungsi manajemen teorinya Handoko (1995), yang mana bedasarkan teorinya ini membagi fungsi-fungsi manajemennya menjadi empat fungsi, yaitu: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*.

5.2.2 Planning

Perencanaa atau *Planning*, yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan

organisasi. Beberapa kegiatan yang terkait dengan fungsi-fungsi *Planning* adalah sebagai berikut :

- Menetapkan tujuan dan target.
- Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target tersebut.
- Menentukan sumberdaya yang diperlukan
- Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target.

Mengacu fungsi *Planning* tersebut, perencanaan yang diterapkan di Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru yakni berupa menetapkan tujuan dan target. Menetapkan tujuan dan target yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap yaitu dapat dilihat dari Perda No 8 tahun 2003 adalah :

1. Mendapatkan kepastian pasar dan mengusahakan kelayakan harga ikan bagi nelayan, produsen maupun konsumen.
2. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
3. Memberdayakan Koprasi Unit Desa/Koprasi Mina Jaya dan pengusaha perikanan.
4. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan
5. Sebagai sarana pengumpulan data statistik perikanan
6. Pusat pembinaan nelayan, tengkulak maupun pedagang

Planning atau perencanaan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap Sendangbiru ini bertujuan untuk pencapaian strategi agar dapat menuju sasaran yang telah di rencanakan dan tujuan-tujuan yang sudah di tetapkan dapat memenuhi target, sehingga dapat memudahkan target berjalannya pelayanan dan penyelenggaraan pelelangan ikan TPI.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap sendiri tujuannya yang masih perlu ditingkatkan adalah mengusahakan kelayakan harga ikan bagi nelayan, konsumen maupun produsen dikarenakan dominasi tengkulak masih

banyak di Tempat Pelelangan Ikan yang membuat harga ikan tidak stabil dan tidak sesuai dengan harga yang ada di pasaran dan permasalahan ini juga berdampak kepada kesejahteraan nelayan dikarenakan penghasilan mereka yang belum maksimal dan belum bisa dikatakan sejahtera. Penyelesaian yang ada perencanaan TPI ini untuk tengkulak dan nelayan perlu dilakukan pembinaan atau sosialisasi kepada masyarakat khususnya tengkulak agar tidak seenaknya sendiri membeli ikan kepada nelayan dengan harga murah.

Pembelian ikan juga harus dilakukan di TPI bukan secara langsung ke nelayan karena fungsi TPI juga adalah untuk menjual hasil tangkapan nelayan melalui cara melelang ikan. Semua jika sasaran tepat dan berjalan dengan baik maka akan tidak mungkin nelayan bisa lebih sejahteraan otomatis juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tujuan permasalahan diatas jika penanganannya dirasa sudah mencakup semua tujuan perencanaan yang ada di TPI Sendangbiru agar berjalan dengan baik dan terus diupayakan bisa lebih mencapai sasaran yang tepat.

5.2.3 Organizing

Pengorganisasian atau *Organizing*, yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan disesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian berfungsi menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa sehingga terjalin suatu hubungan secara keseluruhan.

Struktur pengorganisasian yang dipakai di Tempat Pelelangan Ikan di Sendangbiru ini adalah struktur organisasi lini yang menggambarkan tekanan bahwa wewenang organisasi dipegang langsung oleh manajemen puncak atau

manajer atas yang diterapkan pada karyawan untuk mencapai keberhasilan. Organisasi lini ini mudah sekali diterapkan serta sederhana. Penetapan dasar-dasar pokok dalam membentuk suatu organisasi yang memperhatikan tujuan TPI, penentuan garis-garis pengawasan yang jelas, menentukan tanggung jawab pada masing-masing individu dalam organisasi tersebut diharapkan penerapan fungsi manajemen pengorganisasian bisa tercapai.

Tempat Pelelangan Ikan di Sendangbiru dipimpin oleh kepala Tempat Pelelangan Ikan yang dalam melaksanakan tugasnya berada dibawa dan bertanggung jawab kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang. Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kelautan dan Perikanan terdiri dari Kepala, Sub Bagian dan Kelompok jabatan fungsional. Pengorganisasian yang baik, terdapat tindakan membagi-bagi bidang pekerjaan antara kelompok-kelompok kerja/manusia yang ada serta menerapkan dan merinci hubungan-hubungan yang diperlukan.

Pengorganisasian yang ada di Tempat Pelelangan Ikan Sendangbiru sudah ditentukan pembagian tugas-tugasnya dengan jelas sehingga semua sudah diserahkan kepada masing-masing para karyawan yang ada di Sendangbiru. Bagian dari perencanaan yang ada di TPI Sendangbiru pengorganisasian yang sudah di tetapkan sesuai dengan strategi dan tujuan yang dirumuskan dalam perencanaan. Pelancaran semua tujuan perencanaan TPI telah membuat struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di TPI Sendangbiru untuk tujuan yang lebih efektif dan efisien. Struktur organisasi dapat dilihat dalam lampiran 2.

Salah satu pengorganisasian yang sudah dilakukan dalam mewujudkan perencanaan adalah meningkatkan pembinaan atau sosialisasi nelayan, tengkulak dan pedagang. Tujuan dari sosialisasi atau pembinaan nelayan, tengkulak dan pedagang agar masyarakat pesisir dapat lebih mengetahui fungsi

TPI dan aturan-aturan yang ada di TPI Sendangbiru. Sosialisasi tersebut dipercaya akan membuka pengetahuan para nelayan, tengkulak dan pedagang agar bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di pesisir. Sosialisasi ini juga dapat melancarkan strategi dan tujuan dari TPI Sendangbiru itu sendiri sehingga perencanaan seperti meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah), peningkatan kesejahteraan nelayan bisa tertuju dengan lebih baik.

Pengorganisasian yang ada di TPI Sendangbiru sudah berjalan dengan sangat baik hanya saja perlukan sedikit perbaikan khususnya dalam menciptakan kesadaran para nelayan, tengkulak dan pedagang yang ada di TPI Sendangbiru agar bisa mendukung rencana dan program-program yang telah dijalankan pada saat ini. Pengorganisasian dalam TPI Sendangbiru akan lebih ditingkatkan demi memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah pesisir Desa Tambakrejo Sendangbiru.

5.2.4 Actuating

Pergerakan atau *actuating* merupakan inti dari perencanaan yang telah dibuat dan tahap pelaksanaan agar terwujudnya suatu perencanaan, tentunya tahap pelaksanaan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga dapat mencapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan teknis pelelangan ikan TPI Sendangbiru dipimpin oleh seorang ketua atau kepala TPI dalam melaksanakan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab kepada TPI. Pelaksanaan Teknis Pelelangan mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan dan menyiapkan data sebagai bahan perencanaan program dan kegiatan teknis pelelangan.
- b. Melaksanakan penimbangan dan penataan kegiatan pelelangan ikan.
- c. Melaksanakan pendaftaran pelelangan ikan.

- d. Melaksanakan pelelangan ikan secara terbuka untuk umum sesuai peraturan yang berlaku.
- e. Melakukan evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan.
- f. Melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Kepala Tempat Pelelangan Ikan sesuai dengan bidang tugasnya.

Pada pergerakan untuk menjalankan inti dari semua yang telah direncanakan maka dapat dilihat untuk menjalankan strategi tujuan yang baik dan berjalan lancar perlu adanya dukungan dari atasan agar dapat memberi semangat kepada para pekerja yang ada di TPI sehingga kerja sama yang baik antar pegawai atau karyawan dapat memudahkan pergerakan untuk melakukan tugas-tugasnya. Melakukan semuanya koordinasi yang baik juga diperlukan agar tidak terjadi kesalah fahaman. Para pegawai perlu mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan agar bisa memperbaiki kekurangan yang ada di dalam perencanaan saat pergerakan dilakukan.

Keadaan yang ada di TPI Sendangbiru masih banyak kendala dan kekurangan dan itu perlu perbaikan. TPI sendiri akan lebih ditingkatkan dalam bidang pengawasan agar tidak terjadi kelalaian khususnya pada saat pembakaran muatan ikan agar tidak dicuri para anak kecil saat penurunan dan pembakaran ikan. Pemerintah juga diharapkan agar lebih memperhatikan kondisi TPI Sendangbiru agar dapat memberikan bantuan sehingga TPI dan masyarakat pun dapat menikmati penggunaan TPI secara tenang dan nyaman. Kurang sadarnya para pedagang dalam membayar retribusi harus di beri aturan dan sanksi agar para pedagang tidak seenaknya sendiri sehingga dapat memberika efek jera kepada para pedagang yang tidak membayar retribusi.

5.2.5 *Controlling*

Pengendalian dan Pengawasan atau *Controlling*, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah

direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi. Beberapa kegiatan yang terkait dengan fungsi *controlling* adalah sebagai berikut :

- Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- Mengambil berbagai klarifikasi dan koneksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
- Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan target.

Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang melaksanakan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan penyeteran retribusi terhadap pelaksanaan penyelenggara pelelangan ikan di TPI dan melaporkan kepada Bupati Malang.

Mengevaluasi keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang selaku penanggung jawab pelaksanaan pengelolaan di TPI Sendangbiru melakukan dengan membuat laporan tahunan. Dilaporkan itulah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang dapat mengoreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.

Permasalahan atau penghambat yang ada di TPI Pondokdadap Sendangbiru khususnya oleh nelayan, Unit Pengelola TPI, maupun KUD Mina Jaya dalam melaksanakan kegiatan operasional pelelangan ikan adalah :

1. Susahnya nelayan dalam pengurusan surat-surat yang berhubungan dengan kebutuhan kapal.

2. Belum dijalankan secara keseluruhan sistem tambat labuh di Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap, sehingga nelayan harus susah payah menata kapalnya sendiri.
3. Kurangnya jumlah dermaga untuk melakukan bongkar muat kapal, sehingga nelayan harus antri dalam melakukan bongkar muat.
4. Banyak pengusaha/pembeli dan nelayan yang tidak membayar retribusi.
5. Lemahnya sistem pengawasan di TPI saat nelayan melakukan bongkar muat, sehingga banyak anak-anak kecil yang mencuri ikan hasil tangkapan nelayan pada saat proses bongkar muat.
6. Kurangnya bentuk bantuan dana dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pelelangan dan penyelenggara lelang.
7. Lemahnya sistem pengawasan di TPI saat nelayan melakukan bongkar muat, disebabkan banyak anak-anak kecil yang mencuri ikan hasil tangkapan nelayan pada saat proses bongkar muat.

Upaya pemecahan masalah yang sedang di hadapi oleh nelayan, Unit Pengelola TPI Pondokdadap maupun KUD Mina Jaya dalam melaksanakan kegiatan operasional pelelangan ikan adalah :

1. Perlu diadakan pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh kantor Unit Pengelola TPI Pondokdadap kepada nelayan tentang perlunya surat-surat ijin dalam melakukan operasi penangkapan.
2. Seharusnya sistem tambat labuh di TPI Pondokdadap harus dijalankan dengan baik, agar kondisi kapal nelayan tidak berserakan.
3. Perlunya dibangun dermaga untuk bongkar muat kapal yang lebih layak, agar nelayan tak perlu antri dalam melakukan bongkar muat hasil tangkapan.
4. Perlu adanya peraturan yang jelas terhadap para pengusaha maupun nelayan yang tidak membayar retribusi.

5. Sangat perlu adanya pengawasan keamanan yang tegas terhadap pencuri ikan di TPI.
6. Menurut ketua KUD Mina Jaya Bpk. Dhofir Muntasib, SE mengungkapkan bahwa pemerintah dalam hal bantuan dana dari pihak Dinas Koperasi maupun Dinas Kelautan dan Perikanan perlu memperhatikan adanya pendanaan bagi penyelenggara lelang. Nantinya dana tersebut digunakan oleh nelayan maupun pengusaha sebagai bentuk simpan pinjam dengan bunga tertentu. Utamanya para pengusaha/pembeli bisa agar melakukan peminjaman yang digunakan untuk pelunasan pembayaran kepada nelayan. Cara tersebut pemerintah pun tidak dirugikan, karena nelayan maupun pengusaha/pembeli akan membayar retribusi secara tertib.
7. Peningkatan dalam Pengawasan agar tidak terjadi kelalaian khususnya pada saat pembongkaran muatan ikan tidak dicuri para anak kecil.

5.3 Pengaruh Peningkatan Pendapatan TPI Sendangbiru

5.3.1 Pengaruh Peningkatan Pendapatan Masyarakat di TPI

Rata-rata tingkat pendapatan ekonomi masyarakat disekitar TPI Sendangbiru untuk berbagai kelompok mata pencaharian utama(nelayan purse seine ,pedagang, Pegawai, dan pengola) dikemukakan pada Tabel 4. Tabel 4 memperlihatkan bahawa pendapatan masyarakat responden yang berada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan Pondokdadap Sendangbiru meningkat. Artinya pembangunan dan pengembangan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru mempunyai dampak positif meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan dapat dilihat sebagai berikut .

Tabel 4. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sendangbiru

Kelompok Masyarakat	Pendapatan Rata-rata (Rp/bulan)	
	Sebelum Adanya Perbulan	Setelah Adanya Perbulan
Nelayan purse seine	400.625	580.625
Pedagang ikan	559.374	1.193.750
Buru Angkut Ikan	421.875	650.000
Pengelola/pengusah Ikan	8.650.000	17.393.750

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2014)

Peningkatan pendapatan tersebut terjadi tidak hanya pada kelompok nelayan tetapi terjadi pada seluruh kelompok masyarakat yang berada di sekitar TPI Sendangbiru. Hal ini juga berarti masyarakat yang berada di sekitar TPI Sendangbiru memanfaatkan dan menikmati fasilitas dengan dibangunnya TPI Pondokdadap Sendangbiru. Maka secara tidak langsung sangat berpengaruh besar khususnya untuk peningkatan terbesar dapat terlihat di tabel 4 dengan pendapatan perbulan setelah adanya TPI Pondokdadap Sendangbiru yang berjumlah Rp. 17.393.750 pada kelompok masyarakat pengelola yang ada disekitar TPI Pondokdadap Sendangbiru. Pendapatan paling besar di dapatakan oleh pengelola usaha dikarenakan mereka mempunyai cara kreatif untuk mengelolah ikan dengan banyak produk sehingga pendapatan mereka bisa sukses dan mendapatkan keuntungan yang besar. Nelayan sendri di TPI Pondokdadap Sendangbiru tetap paling rendah walaupun terdapat peningkatan setelah di bangunya TPI Pondokdadap dengan jumlah pendapatan Rp. 580.625 inidikarenakan juga mereka masih terikat jasa dengan para tengkulak maka dari itu mereka masih di setir oleh tengkulak sehingga harga ikan yang mereka dapat tidak sesuai keinginan tengkulak itu sendiri.

Hasil dari wawancara dengan masyarakat di TPI khususnya pedagang di kawasan pesisir sekitar TPI Pondokdadap Sendangbiru yang bernama Bapak Hamid adalah sebagai berikut :

“bagi saya seorang pedagang pembangunan TPI sangatlah berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar TPI khususnya pedagang seperti saya, karena semakin lama dengan adanya TPI Desa Tambakrejo semakin ramai dan kami sebagai pedagang semakin adanya persaingan yang sehat dalam kualitas ikan dan yang didagangkan. Banyaknya wisatawan yang datang membeli ikan di TPI untuk di bawa ke Pulau Sempu menjadikan saya sebagai penjual ikan sangat bersyukur dengan adanya wisatawan yang membeli ikan. Perekonomian kami juga meningkat dari pada sebelumnya, karena dulu saya dan warga di sekitar pesisir sebagian hanya terpaku pada pertanian, dan sekarang kami mencoba berdagang (ikan, makanan, keperluan melaut lainnya, bensin, solar, oli, baju-baju dan snake) di kawasan sekitar TPI dan hasilnya menguntungkan serta meningkatkan ekonomi kami”



Gambar 9. Pak Hamid Pedagang Ikan (Laki-laki)

Desa Tambakrejo Sendangbiru dengan dibangunnya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu bentuk pemerintah dalam usaha meningkatkan produksi pengelolaan, memudahkan dan memperlancar distribusi serta pemasaran hasil penangkapan yang otomatis memberikan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan juga akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan nelayan dan masyarakat. Paparan data diatas penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya dengan pembangunan TPI Pondokdadap Sendangbiru masyarakat setempat menerima dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin serta menjaganya. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru juga sangat dipengaruhi oleh tempat wisata Pulau Sempu sehingga banyak

wisatawan yang sekedar mampir membeli ikan untuk dibawa ke Pulau Sempu dan melihat keadaan di TPI Sendangbiru.

Adanya TPI Sendangbiru juga berdampak baik bagi Pengusaha olahan ikan dan pengusaha warung-warung makanan maupun kelontong tumbuh dengan pesat. Usaha mereka telah dapat mengembangkan usaha yang ada TPI Sendangbiru dengan baik. Pengusaha ikan pun sangat kreatif dalam mengolah ikan menjadi produk-produk olahan ikan yang sangat sehat dan lezat untuk produk-produk perikanan itu terdapat beberapa produk yaitu ikan asin, abon tuna, krupuk ikan dan stik tuna dan masih banyak lagi. Berikut adalah pendapat dari ibu Imrul pedagang atau pengusaha ikan yang ada di kawasan TPI sendangbiru :

“Dulusebelum adanya TPI sendangbiru di kawasan pelabuhan sangatlah sepi dan tidak banyak pengunjung sehingga penduduk disini juga banyak yang mencari kerja di luar kawasan sendangbiru tetapi setelah adanya TPI Sendangbiru kawasan ini sangat ramai dan tidak jarang para wisatawan datang ke TPI untuk mampir sekedar membeli ikan dan dibawa ke Pulau Sempu. Dengan adanya TPI ini saya merasa senang karena saya dapat mengembangkan usaha olahan ikan saya dengan maksimal sehingga pendapatan saya pun meningkat dan Alhamdulillah saya bisa mengkuliahkan anak saya sampai perguruan tinggi.”



Gambar 10. Ibu Imrul Pengusaha ikan di TPI

5.4 Dampak Terbukanya Peluang Kerja dan Usaha

Dampak terbukanya kesempatan kerja dan peluang usaha yang ada di TPI Pondokdadap Sendangbiru secara langsung terjadi penerimaan tenagakerja yang akan dilakukan oleh Badan Pengelola TPI untuk mendukung kegiatan operasional dan pemeliharaan TPI berikut sarana dan prasarana yang di bangun maupaun penerimaan tenagakerja dari pedagang dan pemilik toko. Operasional TPI juga mengundang para pendatang untuk pedagang, pembeli, maupun tenaga kerja.

Dampak pengelolaan terbentuknya kesempatan kerja dan peluang usaha disekitar TPI Pondokdadap Sendangbiru adalah sudah terserapnya penduduk usia kerja dan mengurangi jumlah penganggur, terciptanya peluang berusaha baru dari sektor informal partisipasi, kontribusi dan sarana umum yang dibangun Badan Pengelola TPI dapat mencapai sasaran untuk masyarakat dan kemajuan daerah sekitar, serta peningkatan kegiatan perekonomian dan social budaya di sekitar lokasi usaha TPI.

Upaya pengelolaan tersebut dilakukan dengan melaksanakan komitmen untuk memprioritaskan tenagakerja loka di Desa Tambakrejo untuk diterima bekerja di Badan Pengelola TPI Pondokdadap Sendangbiru sesuai dengan keahlian dan latar belakang pendidikan masing-masing, memberikan pertimbangan kepada para pedagang atau pemilik toko untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai/tenagakerja dengan pemberian upah sesuai UMP (Upah Minimum Provinsi) yang di tetapkan pemerintah Kabupaten Malang dan peninkatan fasilitas lainnya terhadap pegawai/tenagakerja, serta memberikan bantuan sosial kepada masyarakat sekitar dalam rangka *Community development*.

5.5 Dampak Sosial Lingkungan Keberadaan TPI

5.5.1 Pencemaran Air Laut

Untuk pengaruh adanya TPI tidak hanya berdampak positif tetapi juga beberapa masalah sosial untuk dampak negatif masih banyak yang harus diperhatikan. Pembangunan TPI ini juga berdampak pada lingkungan biologi yang dapat mengganggu kebersihan lingkungan yang ada di sekitar TPI. Dampak yang terjadi pada pasca adanya TPI Pondokdadap Sendangbiru berupa masuknya pencemaran dari terjadinya rembesan oprasional TPI kebadan air laut disekitar Sendangbiru. Hal ini menimbulkan peningkatan minyak dan lemak, kepadatan tersuspensi dan kekeruhan air yang akhirnya menyebabkan penurunan kualitas air laut dilokasi usaha dan menyebar di lingkungan sekitar.

Untuk mengatasi atau menaggulangi dampak dari pencemaran kualitas air ini seharusnya dilakukan pengelolaan dampak penurunan kualitas air Di Sendangbiru. Masyarakat TPI Sendangbiru juga harusnya di beri pengertian akan dampak dari pencemaran yang dapat merusak lingkungan di pesisir dan ekosistemnya. Mencegah pencemaran agar dapat dilakukan pengelolaan tersebut dengan pengaturan tata letak dan disei dari bangunan rumah genset di lokasi rencana usaha.

5.5.2 Pencemaran Sampah di TPI

Pembangunan TPI ini berdampak pada lingkungan yang juga tidak terlalu baik yaitu kurangnya kebersihan yang ada di TPI. Sering kali hasil pengelolaan TPI meninggalkan bekas sampah yang tidak jarang memberikan kontribusi tidak baik dan kesan kumuh pada lingkungan TPI Pondokdadap, salah satunya yaitu terjadinya penyebaran dan penumpukan sampah secara serampangan sehingga mengganggu kenyamanan dan kerapian lingkungan pasar. Dampak ini disebabkan terutama oleh serapan sistem penanganan sampah yang kurang dapat baik sehingga terjadinya penumpukan sampah pada lokasi sekitar

bangunan kios dan berdasarkan pada ruang perkantoran dan ruang terbuka didalam lingkungan pasar sehingga dapat mengganggu kenyamanan para pedagang maupun pengunjung pasar. Terjadinya penumpukan pencemaran sampah ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah atau volume sampah yang dihasilkan, terutama sampah-sampah yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan. Pencemaran ini juga disebabkan dari perilaku tidak adanya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan di lokasi TPI Sendangbiru dari kurangnya kesadaran itu menjadikan TPI terlihat tidak terurus dengan baik. Semuanya ini juga disebabkan oleh pelaksanaan pengelolaan sampah yang tidak baik, kurangnya kesadaran dari pihak pedagang dan pengelola terutama petugas kebersihan yang menjadi penanggungjawab pengelolaan sampah di lokasi pasar TPI Pondokdadap Sendangbiru.

Sampah yang ada di TPI Pondokdadap Sendangbiru ini perlu adanya upaya pengelolaan yang baik yaitu dengan menciptakan kebersihan, kerapian dan keindahan serta menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan pasar dan sekitarnya. Merealisasikan semuanya perlu juga kerjasama yang baik dari masyarakat seperti nelayan, pedagang dan pengelola TPI Pondokdadap Sendangbiru untuk menciptakan kesadaran agar ikut serta menjaga kebersihan di lokasi TPI Sendangbiru karena kesadaran itu harus di tumbuhkan agar para pengguna TPI tidak bergantung pada tugas kebersihan saja untuk membersihkan TPI Sendangbiru.

5.5.3 Gangguan Lalulintas dan Penurunan Kualitas Udara

Pembangunnya TPI Sendangbiru yang telah ditempati oleh nelayan dan pedagang terjadi dampak negatif yang banyak dieluhkan oleh masyarakat. Lingkungan khususnya lalulintas yang membuat keresahan pada penduduk sekitar TPI Pondokdadap terjadinya peningkatan volume lalu lintas pada ruas jalan sekitar Desa Tambakrejo yang dekat dengan TPI Pondokdadap

Sendangbiru yang akan menuju lokasi TPI. Jalan menuju TPI jadi lebih padat dan ramai hal ini pun sedikit meresahkan warga karena akses jalan yang ramai akan membahayakan warga sekitar terutama anak-anak kecil yang berlarian dijalan.

Jadi solusi untuk gangguan lalulintas yang ada di Desa Tambakrejo Sendangbiru pasca pembangunan TPI yaitu mengendalikan dampak gangguan terhadap lalulintas pada ruas jalan sekitar TPI Pondokdadap Sendangbiru dan upaya pengendaliannya perlu dilakukan pendekatan sosial berupa pengaturan pergerakan kendaraan agar jarak kendaraan tidak terlalu padat saat melewati jalan raya sekitar jalur kawasan menuju dan keluar area TPI Pondokdadap untuk itu pengaturan lalulintas dan sosialisasi penegakan berlalulintas harus dilakukan dengan baik dan bisa terlaksana.

Kemudian untuk dampak selanjutnya yang masih berhubungan dengan lingkungan adalah penurunan kualitas udara yang mengganggu kehidupan masyarakat sekitar dengan akibat transportasi lalulintas. Kendaraan di lokasi TPI yang lalulalang menimbulkan peningkatan kadar debu dan gas buang yang terdispersi ke udara disepanjang jalan. Penurunan kualitas udara dan peningkatan kebauan dapat terjadi dari aktifitas TPI Pondokdadap terutama tempat penjual ikan, tempat penjualan ikan kering yang merupakan sumber pencemar dampak penurunan kualitas udara dan tingkat kebauan di TPI. Dampak ini juga dapat terjadi akibat kurang baiknya pelaksanaan kegiatan pengelolaan air limbah dan pengelolaan sampah dilokasi kegiatan. Terjadinya dampak ini dapat mempengaruhi para pelaku pasar di lokasi TPI Sendangbiru.

Solusi untuk menangani dampak penurunan kualitas udara, peningkatan kebauan dan kebisingan adalah mengendalikan dampak, mengurangi terjadinya penyebaran dan dampak lanjutan terhadap penurunan kualitas udara, peningkatan kebauan dan kebisingan, menciptakan kebersihan, kerapian dan

keindahan serta menjaga ketentraman, keamanan dan kenyamanan lingkungan pasar dan sekitarnya. Upaya pengelolaan dilakukan dengan pendekatan ekologi dan pendekatan social ekonomi melalui sosialisasi. Rencana pengelolaan ini dilakukan sejalan dengan dimulainya pelaksanaan kegiatan konstruksi rencana usahadandilakukansecaraterusmenerus.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bedasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tambakrejo kecamatan Sumbermanjing Sendangbiru khususnya di TPI Pondokdadap, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap di Sendangbiru Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang Jawa Timur pada tanggal 27 September 1980, Bupati Malang melakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan Tempat Pelelangan Ikan Pondokdadap. Pada 1 Januari 1981, koperasi nelayan (kornel) menjadi sebuah Koperasi Unit Desa (KUD) yang diberi nama Mina Jaya. Pada 25 April 1983 KUD Mina Jaya resmi berbadan hukum dengan nomor : 5447/BH/II/1983. Kemudian pada tahun 1993 KUD Mina Jaya memperoleh predikat dengan SK Mandiri : 337/KEP/M/II/1993. Wilayah KUD Mina Jaya ini berjarak \pm 70 KM ke arah selatan dari kota Malang.
2. Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pondokdadap Sendangbiru ini permasalahan yang dapat menghambat dalam proses manajemen pengelolaan TPI Pondokdadap seperti *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, masih banyak misalnya seperti berikut :
 - Lemahnya sistem pengawasan di TPI saat nelayan melakukan bongkar muat, sehingga banyak anak-anak kecil yang mencuri ikan hasil tangkapan nelayan pada saat proses bongkar muat.
 - Kurangnya bentuk bantuan dana dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pelelangan dan penyelenggara lelang.

- Banyak pengusaha/pembeli dan nelayan yang tidak membayar retribusi.
3. Pengaruh Keberadaan atau dampak dengan adanya TPI Pondokdadap Sendangbiru dalam bidang perekonomian dari hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan pengaruh yang cukup baik dikarenakan didalam pengaruh ekonomi ini terjadi peningkatan pendapatan para pekerja seperti nelayan, pedagang, pengelola dan buru angkut ikan. Didapatkan hasil peningkatan yang paling besar perbulan setelah adanya TPI yaitu pengelola ikan Rp. 8.650.000 menjadi Rp. 17.393.750 dikarenakan pengelola ikan bisa mengembangkan usahannya dengan baik sehingga juga keadaan untuk pariwisata sangat mendukung dikarenakan adanya Pulau Sempu dan pariwisataawan membeli ikan sekedar untuk di bawa ke Pulau Sempu untuk bekal makanan, sedangkan untuk nelayan Rp. 400.625 menjadi Rp. 580.625 memang tidak meningkat dengan banyak dikarenakan nelayan bekerja untuk tengkulak yang membuat pendapatan mereka kurang maksimal. Perubahan sosial terlihat dampak yang kurang baik seperti perubahan lingkungan dan prilaku yang masih harus diperbaiki agar tidak ada pengaruh yang dapat merusak Sumberdaya Alam di sekitar TPI pesisir Sendangbiru.

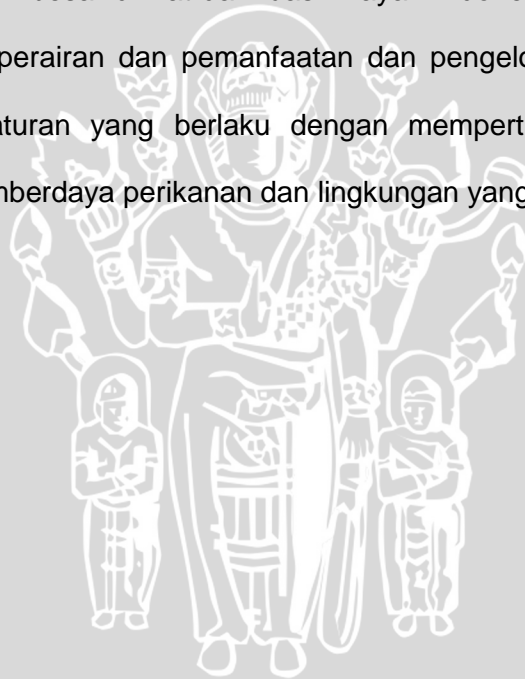
6.2 Saran

Bedasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang adapat diberikan yakni sebagai berikut :

1. Pengelola TPI atau kinerja di TPI Sendangbiru diharapkan menyelenggarakan pelelangan secara partisipatif, transparan dan profesional, dan berkelanjutan agar dapat mengelola TPI dengan baik

lagi, fungsi TPI sesuai di Undang-Undang yang berlaku dengan dapat menguntungkan para nelayan di Sendangbiru.

2. Tetap mempertahankan tata kerja yang sudah terbentuk dengan rasa kekeluargaan yang tinggi antara tenaga kerja.
3. Sebagai salah satu pahlawan penambah PAD, kiranya pemerintah dapat lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik.
4. Masyarakat perikanan masih perlu meningkatkan pemanfaatan dan pengolaan di sektor perikanan, karena potensi perikanan tingkat di Indonesia masih besar dilihat dari luas wilayah Indonesia yang sebagian besar berupa perairan dan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya harus sesuai aturan yang berlaku dengan mempertimbangkan aspek kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhizal, 2011. **Meninjau Konsep Kesenjangan Kesejahteraan**. [http://bappeda.jabarprov.go.id/pdf.22 mei 2014](http://bappeda.jabarprov.go.id/pdf.22%20mei%202014).
- As'ad. 1989. **Seri Ilmu Manajemen Sumberdaya Manusia**, Psikologi Industri. Bandung :Penerbit Alumni.
- Bustami M. 2007. **Pola Pengembangan Pelabuhan Perikanan dengan Konsep Triptyque Portuaire: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu** [Disertasi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Handoko. 2003. **MANAJEMEN EDISI 2**. Cetakan BPFE-YOGYAKARTA anggota IKAPI No. 008. Yogyakarta
- Hannesson. 1988. **Economics Of Fisheries**. Universitas Indonesia. Salemba 4, Jakarta.
- Hariwijaya. 2007. **Metodologi dan Teknik Penulisan; Skripsi, Tesis dan Disertasi**. Elmaterra Publishing. Yogyakarta.
- Hendri. 2009. **Pemberdayaan Masyarakat Nelayan**. Yogyakarta ;Media Pressindo.
- Indah Sosilowati, Agung Sudaryono, Tri Winarni A, 2004. **Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koprasi-UMKMK) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah**. Semarang, Lemlit UNDIP.
- Kusnadi. 2006. **KONFLIK SOSIAL NELAYAN Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan**. Yogyakarta. Penerbit LKIS Yogyakarta.
- Lubis E. 2010. **Pengantar pelabuhan perikanan**. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Mahmudi. 2010. **Manajemen Kinerja Sektor Publik, Edisi Kedua**. Yogyakarta Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Manullang Prama Mita Adelina. 2009. **Analisis Perbandingan Pemasaran Ikan Melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dengan SistePemasaran Tradisional** (Studi Kasus : Desa Pantai Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang). Universitas Sumatra Utara. Sumatra Utara.
- Miles Matthew B, Huberman A, Michael. 1992. **Analisis Data Kualitatif**. UI Press. Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2008. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Cetaka Keenanbelas. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

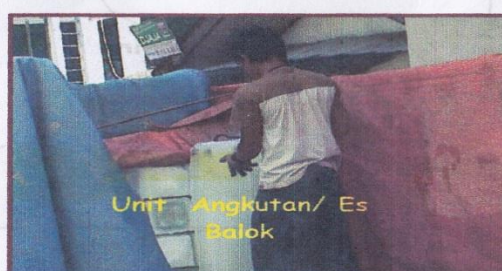
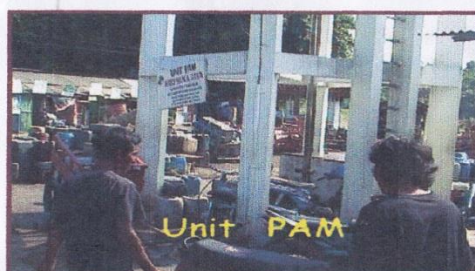
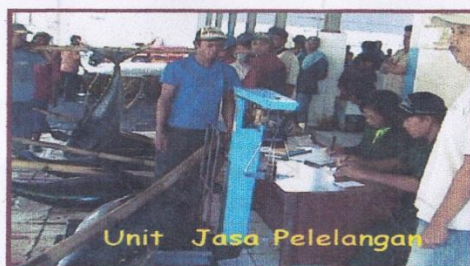
- Muhammad As'ad. 1989. **Seri Ilmu Manajemen Sumberdaya Manusi Psikologi Industri**. PenerbitAlumni, Bandung
- Nazir, Moh. 2003. **Metodologi Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta. New York.
- Pramitasari, S.D, et al. **Analisa Efesisensi TPI (Tempat Pelelangan Ikan) kelas 1,2 dan 3 di Jawa Tengah dan Pengembangannya untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan**. Jurnal Pasir Laut, Vol 1, No 2, Diakses 12 juni 2014.
- Primyastanto. 2011. **Feasibility Study Usaha Perikanan (Sebagai Aplikasi dari Teori Study Kelayakan Usha Perikanan**. Penerbit Universitas Brawijaya Press (UB Press) No. 017/JTI/94. Malang.
- Rangkuti, F. 2005. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riniwati, Harsuko. 2011. **Mendongkrak Motivasi dan Kinerja**. UB Press Malang.
- Sugiono. 2008. **Memahami Penelitian Kualitatif,Cetakan Keempat**. CAIfabeta. Bandung.
- Sumarsono.2003.**Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan**. Edisi Pertama. Yogyakarta
- Sztompka. 2005. **Sosiologi Perubahan Sosiasl**. Jakarta. : Prenada.
- Widiastuti A. 2010. **Kinerja Operasional Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta** [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, nstitut Pertanian Bogor
- Widayati. 2008. **Analisis Efiisiensi Teknis Tempat Pelelangan Ikan Dan Tingkat Keberadaan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Strategi Pemberdayaan Di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah**, Thesis. MM. UNDIP: Semarang.
- Wahyudi, Bustami. 2007. **Peranan Pelelangan Ikan dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan**. Jabar.
- Zuriah. 2007. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi**, CV Andioff. Yogyakarta

Lampiran 1. Kegiatan pengelolaan Tempat Plelangan Ikan (TPI)

Selayang Pandang KUD MINA JAYA



Kegiatan Usaha KUD Mina Jaya



Lampiran 2. Struktur Organisasi TPI Pondokdadap Sendangbiru



Lampiran 4. Peta Wilayah Kerja KUD Mina Jaya



Lampiran 5. Produksi Ikan TPI – KUD Mina Jaya

PRODUKSI IKAN UNIT TPI - KUD MINA JAYA
2014

No	Jenis Ikan	Total	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
1	Tuna	700.177	93	28	12.253	50.789	143.643	228.819	116.222	148.330	0	0	0	0
2	BKK/BKB	373.169	1.813	876	34.329	120.486	99.268	46.795	48.769	20.833	0	0	0	0
3	Cakalang/BI	864.280	3.648	3.176	32.322	211.491	337.983	81.387	147.236	47.037	0	0	0	0
4	Tongkol	863.939	10.462	4.388	61.506	499.274	162.901	33.786	21.648	69.974	0	0	0	0
5	Selar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Kenyar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Lemuru	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Ekor Merah	3.632	1.942	1.295	0	0	0	395	0	0	0	0	0	0
9	Salem	19.319	0	0	0	0	0	10.650	0	8.669	0	0	0	0
10	Layur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Layang	166.530	8.761	2.870	28.634	51.358	11.340	46.689	3.911	12.967	0	0	0	0
12	Tengiri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Tompek	6.681	251	566	1.821	241	177	102	1.725	1.798	0	0	0	0
14	Lauro	248	0	0	0	0	0	0	248	0	0	0	0	0
15	Teri/Ssk/Rck	146.343	0	0	1.827	24.237	5.306	101.613	0	13.360	0	0	0	0
16	Cumi-cumi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Marlin/Tumbuk	9.449	0	0	0	3.260	3.259	1.714	815	401	0	0	0	0
18	Rojah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Albakora	356.950						26.093	77.502	253.355				
	Total	3.153.767,0	26.970	13.199	172.692	961.136	763.877	578.043	418.076	576.724	0	0	0	0

Lampiran 6. Gambar Lokasi Tempat Pelelangan Ikan

